

**PROBLEM PSIKOLOGIS DAN SOSIAL PADA ANGGOTA
SEMARANG GAYA COMMUNITY DI TENGAH
MASYARAKAT (ANALISIS FUNGSI KONSELING ISLAM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

RATIH ULVA

1501016022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

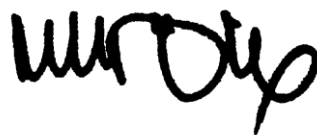
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Ratih Ulva
NIM : 1501016022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Problem Psikologis dan Sosial Pada Anggota Semarang Gaya
Community di Tengah Masyarakat (Analisis Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Juli 2020
Pembimbing,



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 1960818 199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI
PROBLEM PSIKOLOGIS DAN SOSIAL PADA ANGGOTA GAYA
COMMUNITY SEMARANG DI TENGAH MASYARAKAT
(ANALISIS FUNGSI KONSELING ISLAM)

Di Susun Oleh:

Ratih Ulva
1501016022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

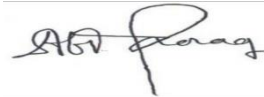
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, M.SI
NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II



Abdul Rozak, M.SI
NIP. 19680113199403 2 001

Penguji III



Hj. Mahmuda, S.Ag. M.Pd
NIP. 197011291998032001

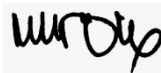
Penguji IV



Yuli Nurkhasanah, S.Ag. M.Hum
NIP. 197107291997032005

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818199503 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Jum'at, 20 November 2020



Dr. ILYAS SUPENA, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh oleh hasil penerbitan maupun yang belum /tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar dan menimba ilmu.
2. Guru-guru/Dosen tercinta saya mulai dari SD hingga perguruan tinggi yang telah mendidik dan menasehati saya dengan penuh kesabaran.
3. Kedua orang tua saya, Ayah anda Bapak Raflisman dan Ibu Yarmasna, yang senantiasa, memberi cinta dan kasih sayangnya, dukungannya, serta kesabarannya, dan doa-doa yang tak pernah bosan dikirimkan kepada saya.
4. Kakak dan adik tersayang, Desra Putri Nelti dan Ibnul Mubarroq, yang selalu mendoakan dan memberi support kepada penulis.
5. Sahabat tersayang yang sudah sabar dan mau direpotkan oleh penulis, Laduna Naufal Muslikhul Waro, Maulida Akmala Nisa, Candra Nailurrosyda, Ghina Rizqizalfa', Zumrotun Nasiha, Amalia nurmabruroh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala punyi bagi hanyalah milik Allah SWT dzat yang maha menguasai seluruh alam, atas segala limoahan taufik serta hidaya dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salamm semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW serta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berpedoman kepada petunjuknya. Selanjutnya skripsi yang berjudul Problem Psikologis dan Sosial Pada Anggota Semarang Gaya Community Di Tengah Masyarakat (Analisis Konseling Islam) ini , diharapkan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pemaca. Kemudian dengan terleselaikannya skripsi ini, peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof, Dr. H. Imam Taufik, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang .
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, M.Si. dan ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr.Ali murtadho, M.Pd., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sebenarnya mendidik dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuannya.
6. Bapak kodrat dan segenap karyawan/karyawati perpustakaan Fakultas maupun Universitas, yang dengan senang hati membantu proses peminjaman buku rerefrensi.
7. Kepada PKBI Kota Semarang, dr. Bambang Dharmawan, dr. Dwi Yoga Yulianto beserta staf yang telah berkenan memberikan materi dan arahan

serta mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian di PKBI kota Semarang.

8. Staff PKBI kota Semarang teruntuk bapak, M. Afifudin naim, M.Pd dan mas Indra, yang telah memberikan penulis sarana dan prasarana dalam penelitian
9. Teman seperwalian. Royyanti, Fiqi Hawin Falahi, Reysa Ari susanti, Dian Realita, yang selalu memberikan motivasi yang hebat selama dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Terakhir penulis ucapkan kepada diri penulis sendiri, sudah mau berjuang bersama, bekerja sama, bangkit di saat jatuh berkali-kali, terimakasih sudah kuat.
11. Semua pihak yang telah andil dalam membantu memberikan masukan-masukan kepada peneliti baik moral maupun material selama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak, terutama dalam dunia Bimbingan Keagamaan Islam, Amin.

Semarang 02 Februari 2020



Ratih Ulva

NIM: 1501016022

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk (QS. Al-isra ayat 32)

ABSTRAKS

Judul : “Problem Psikologis dan Sosial Pada Anggota Semarang Gaya Community di Tengah Masyarakat (Analisis Fungsi Konseling Islam)” Fakultas Dakwan dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang tahun 2020.

Penulis : Ratih Ulva NIM : 1501016022

Latar belakang masalah penelitian ini berangkat dari fenomena maraknya penyimpangan seksual yang terjadi dewasa ini, tidak dapat di anggap remeh. Kehadirannya ibarat virus mematikan yang akan menggerogoti moral serta akhlak masyarakat yang pada gilirannya menghantarkan kita pada jurang kehancuran, cepat atau lambat. Kondisi demikian, apabila dibiarkan berlarut-larut akan berimplikasi negative bagi moralitas umat serta meruntuhkan sendi-sendi agama. Masyarakat biasa tidak akan bisa mengetahui identitas seseorang, begitupun dengan seorang gay. Ketidak tahuan masyarakat kerap kali mengganggu psikologis seorang gay, begitupun ketika identitas itu tersebar luas dimasyarakat, permasalahan sosial tak bisa dielakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem psikologis dan sosial seorang gay ketika berada dimasyarakat. Pada penelitian ini penulis menggunakan fungsi konseling islam sebagai bentuk analisis dalam permasalahan yang sering dirasakan oleh anggota semarang gaya community. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PKBI KotaSemarang, sebagai objeknya ialah Semarang Gaya Community. Sumber data yang penulis dapatkan terbagi menjadi dua yaitu : data primer didapatkan langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peneliti saat ini. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode wawancara,observasi serta dokumentasi untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

Berdasarkan analisis penelitian dapat di simpulkan : problem psikologis anggota semarang gaya community diantaranya adalah: kelainan seksual dan kecemasan. Sedangkan problem sosial anggota semarang gaya community adalah : prasangka dan diskriminasi , prasangka dan integritas masyarakat. Fungsi konseling Islam terkait problem psikologis dan sosial anggota komunitas gay di tengah masyarakat yaitu : fungsi pemahman, fungsi pencehagan, fungsi pengentasan dan fungsi pemeliharaan, berdasarkan fungsi dari konseling islam maka, problem psikologis dan sosial anggota gay masih bisa di atasi dengan dukungan agama, dan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan masyarakat sekitar, layaknya penyakit jika di beri obat maka ada peluang untuk sembuh, begitu juga permasalahan yang sering dihadapi oleh anggota komunitas, setiap permasalahan ada jalan keluarnya, namun tidak sedikit yang bisa terbebas dari permasalahannya sendiri, kadang membutuhkan orang lain untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Pkbi kota Semarang menyediakan penyuluhan untuk komunitas gay namun, penyuluhan tersebut seputar masalah kesehatan, sedangkan untuk lebih ke masalah psikologis dan sosial belum sepenuhnya ada. Seharusnya ada keseimbangan antara kesehatan fisik dan kesehatan bathin.

Kata kunci : Problem psikologis, problem sosial, fungsi konseling islam, Komunitas gay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAM TEORI	17
A. GAY	17
1. Pengertian Gay	17
2. Penyebab Terbentuknya Gay	17
3. Identitas Seksual Kaum Gay	19
4. Problem Psikologi Gay di Tengah Masyarakat	20
5. Problem Sosial Gay di Tengah masyarakat	25

B. Islam	28
1. Pengertian Konseling Islam	28
2. Tujuan dan Fungsi Konseling Islam	30
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum PKBI Kota Semarang	34
1. Profil PKBI Kota Semarang	35
2. Visi dan Misi PKBI Kota Semarang	36
3. Program-Program dibawah PKBI Kota Semarang	38
4. Sruktur Organisasi PKBI Kota Semarang	38
B. Komunitas Gay	38
1. Profil Komunitas Gay	38
2. Problem Psikologis dan Sosial Anggota Semarang Gaya Community di tengah masyarakat	43
BAB IV ANALISIS PROBLEM PSIKOLOGIS DAN SOSIAL PADA ANGGOTA SEMARANG GAYA COMMUNITY DI TENGAH MASYARAKAT (ANALISIS FUNGSI KONSELING ISLAM)	46
A. Anaalisis Problem Psikologis dan Sosial Anggota Semarang Gaya Community di Tengah Masyarakat	46
B. AnalisisFungsi Konseling Islam Terhadap Problem Psikologis dan Sosial Anggota Semarang Gaya Community di Tengah Masyarakat ..	60
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	71
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial, di mana manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, yang di dalamnya akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakatnya. Norma sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut berfungsi untuk menghindari pertentangan atau konflik antar individu. Norma sosial berkaitan dengan perilaku apa yang dapat diterima oleh masyarakat serta perilaku apa yang kurang pantas untuk dilakukan maka akan mendapatkan sanksi sosial.

Seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia, mengakibatkan beberapa penyimpangan dan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya adalah perilaku homoseksual. Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di masyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar. Berbeda dengan di negara barat, khususnya negara Belanda, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis¹.

Homoseksual dalam hal ini gay merupakan suatu komunitas yang keberadaannya sulit kita ketahui, apalagi di Indonesia. Di Indonesia gay dianggap sebagai suatu perilaku menyimpang norma-norma sosial, bahkan melenceng dari ajaran agama. Kaum gay, lesbian, biseksual, dan transgender yang selanjutnya disingkat menjadi LGBT, di Indonesia mendapatkan banyak kecemasan dari masyarakat Indonesia.

Masyarakat memiliki norma-norma adat dan norma sosial yang mengatur tentang hubungan “normal” dan perkawinan laki-laki dan

¹ Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo, 2014. *Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. Jurnal Ilmiah psikologi Terapan*. 02 (02): hlm. 200

perempuan untuk memiliki keturunan. Pemerintah juga mengatur dalam undang-undang Republik Indonesia tahun 1974 tentang perkawinan yang menyebutkan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

psikologi cenderung mengabaikan masyarakat lesbian dan gay atau menganggap mereka sebagai orang abnormal. British Psychologi Society membuka bagian gay dan lesbian pada tahun 1999 dengan tujuan memperbaiki pemahaman psikologi masyarakat dan menggunakan psikologi untuk meningkatkan kehidupan kaum gay dan lesbian bersama teman-teman dan keluarganya. Sebuah isu saat ini berkembang dalam psikologi sosial adalah perkembangan psikologi gay dan lesbian. Dengan demikian kaum gay akan merasa diperhatikan².

Perkembangan jumlah gay sulit sekali untuk diketahui, karena mereka cenderung bersembunyi dan tidak ingin diketahui keberadaannya, di kota semarang ada beberapa komunitas gay salah satunya semarang gaya komunity di bawah pengawasan PKBI kota semarang . jumlah anggota yang sudah tergabung dalam komunitas ini kurang lebih 40 orang. Pada awal tahun 2019 terdapat 1152 populasi gay yang telah di valadasi di Kota semarang, kemungkinan jumlah mereka lebih banyak namun masih memilih untuk bersembunyi, begitu yang di jelaskan oleh petugas PKBI. Dari 1152 tersebut untuk Gay terdapat 781, biseksual sebanyak 271 dan pekerja waria sebanyak 100. Untuk data perkembangan pertahunnya peneliti tidak mendapatkan karena PKBI mulai mendata di awal tahun 2019, kemungkinan jumlah gay tersebut semakin bertambah. Tidak ada data yang valid untuk mengetahui jumlah perkembangan gay tersebut karena mereka lebih memilih untuk bersembunyi.

² Matt Jarvis, *Teori-teori psikologi pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan dan pikiran manusia*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2000), hlm. 200

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggota Semarang gaya community hampir sama setiap permasalahannya, secara psikologis yang mereka hadapi di tengah masyarakat, mereka merasa cemas, kelainan seksual, menyasar penyakit dan gaya hidup tidak sehat, prasangka dan diskriminasi, prasangka dan integrasi masyarakat, jika identitas mereka diketahui oleh masyarakat, karena masyarakat tidak bisa menerima keberadaan gay tersebut, secara sosial mereka yang statusnya sudah diketahui kerap kali mendapatkan diskriminasi dari masyarakat, dimana hal tersebut mengganggu psikologis mereka, mendengar cerita dari anggota Semarang gaya community, mereka hanya butuh bimbingan dan pengertian, bukannya menyalahkan apa yang sudah terjadi pada mereka, jika masyarakat terus melakukan tindakan diskriminasi terhadap mereka, mereka semakin yakin dengan pilihan yang sudah mereka perbuat.

Didalam ajaran Islam pun sudah dijelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan tujuan mengembangkan keturunan manusia guna memakmurkan alam ini. Pada masing-masing jenis memiliki nafsu birahi yang mendorong terwujudnya kebutuhan bertemunya kedua jenis manusia ini sebagai sarana untuk mengembangbiak manusia.

Perempuan dalam bentuk kejadiannya adalah indah, halus dan menarik. Antara laki-laki dan perempuan terjadi saling tarik-menarik laksanakan tarikan antara positif dan negative. Jika manusia seperti itu, alangkah ganjil bila ada golongan manusia yang menyimpang dari ketentuan Allah itu. Alangkah besarnya pelanggaran terhadap kemanusiaan yang dilakukan seseorang laki-laki dengan menggauli laki-laki lain dengan tujuan bukan untuk mengembangkan keturunan.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al A'raf ayat 80 :

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقْتُكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan (kami juga telah mengutus)Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, ‘mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisya itu,yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?’” (Qs. Al A’raf [7]:80)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Luth untuk menyampaikan agama kepada kaumnya agar mereka menyembah Allah, dan Nabi Luth bertanya kepada mereka dengan nada keras “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu” dengan harapan mereka sadar untuk meninggalkan perilaku keji itu. Kaum Nabi Luth adalah orang yang pertama kali melakukan sodomi (Homoseksual) maka mereka mendapatkan dosa seperti dosa orang yang menirunya.

Jika saling membunuh dinilai sebagai sesuatu yang buruk, maka perbuatan kaum luth ini dapat menjatuhkan derajat manusia dan kemanusiaan sehingga lebih rendah dari hewan. Hal ini karena hewan jantan tidak ada yang berhubungan dengan jantan pula sebagaimana yang dilakukan umat Nabi Luth. Ketetapan Allah berkaitan dengan hal ini, adalah laki-laki untuk perempuan dan perempuan untuk laki-laki.

Kaum Luth bukan saja ingkar kepada Allah dan tidak bersyukur atas nikmatnya, tetapi juga melakukan homoseksual yang akhirnya juga mendorong para wanita melakukan lesbian (saling berhubungan sesamanya). Allah mengutus Nabi Luth kepada kaum seperti ini untuk menyampaikan ajaran Allah agar mereka kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan kelakuan yang buruk dan bertentangan dengan sunatullah. Karena mereka menolak seruan Nabi Luth, maka Allah membinasakan kaum tersebut³.

Menjalani kehidupan menjadi seorang gay bukan pilihan kata seorang anggota komunitas semarang gaya komunity, banyak tekanan yang mereka hadapi, diskriminasi dalam keluarga, dari masyarakat. Dalam tingkatan menjadi gay tersebut ketika seorang gay sudah menjadi gay selama bertahun-tahun maka mereka akan bersifat terbuka dan menerima semua tekanan. Bagi gay pemula akan menjadi berat menjalaninya, merasa tidak nyaman jika berada di lingkungan masyarakat, dan merasa cemas.

³ Kementrian Agama RI, Alquran dan tafsirnya, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm.390

Dengan dipaparkannya pengertian dan sejarah homoseksual dalam konteks agama Islam, menjadi pedoman bagi komunitas gay bahwa sejatinya manusia itu di ciptakan berpasang-pasangan. Memberikan motivasi dan dukungan dalam konteks agama juga merupakan bantuan yang bisa diberikan, baik oleh seorang konselor maupun dari lingkungan keluarga.

Dengan demikian, setiap permasalahan pasti ada jalan untuk menyelesaikannya, baik dari orang lain maupun dari diri kita sendiri. Tapi untuk menyelesaikan permasalahan sering kita membutuhkan orang lain untuk membantu memecahkannya. Mendengar cerita dari anggota komunitas, dimana penulis sempat melakukan wawancara mengenai problem menjadi seorang gay, karena menjadi seorang yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya bukanlah hal yang mudah, mereka perlu perhatian khusus untuk kembali menjalankan kodratnya sebagai laki-laki, oleh karena itu penulis tertarik akan melakukan penelitian dengan judul : *“Problem Psikologis dan Sosial Pada Semarang Gaya Komunitas Ditengah Masyarakat (Analisis fungsi konseling Islam)”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk problem psikologis dan sosial yang dirasakan oleh anggota Semarang gaya community ketika berada dilingkungan masyarakat ?
2. Bagaimana fungsi konseling Islam terkait problem psikologis dan sosial yang dihadapi oleh anggota komunitas Semarang gaya community ketika berada dilingkungan masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui problem psikologis dan sosial anggota komunitas semarang gaya komunity ditengah masyarakat.
2. Untuk menganalisis fungsi konseling Islam terkait problem psikologis dan sosial anggota semarang gaya komunity ditengah masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan khasanah keilmuan konseling Islam

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah pedoman untuk para pelaku homoseksual bahwa menjadi berbeda itu tidak selamanya menyenangkan, banyak permasalahan dan penolakan bathin yang sering kali dirasakan, sehingga mereka bisa kembali ke fitrah yang sudah ditetapkan sang pencipta.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penentu kebijakan baik dikalangan pemerintah maupun Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), khususnya untuk lembaga yang bergerak di bidang penanggulangan lesbi, gay, biseksual dan transgender (LGBT) dalam berbagai layanan yang komprehensif.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk menunjukan tidak adanya kesamaan mengenai pembahasan dengan sumber-sumber pustaka lain atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Keaslian penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa

penelitian terdahulu, yang nantinya dapat membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratri Ramadhita Putri (2016). Peneliti mengangkat judul, “*Konsep diri homoseksual (Studi Kasus di Komunitas PLU satu hati Yogyakarta)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus. Pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek konsep diri, proses pembentukan konsep diri, kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pada individu Homoseksual (gay). Konsep diri positif adalah cara menyelesaikan masalah yang terjadi. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif dalam menyelesaikan masalah-masalah obyektif yang dihadapi. Sedangkan konsep diri negative yaitu orang yang bermasalah dengan lingkungannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizwan Setia Kurniadi (2017). Peneliti mengangkat judul, “*Keberfungsian Sosial Mahasiswa Homoseksual (Studi kasus Terhadap Mahasiswa di Yogyakarta)*”. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus. Pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi, serta menggunakan media sosial untuk melakukan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang keberfungsian sosial homoseksual dikalangan mahasiswa di Kota Yogyakarta dengan mengambil 3 mahasiswa homoseksual sebagai sumber informan. Peranan sosial merupakan peranan yang penting untuk mengetahui sejauh mana orang tersebut bisa menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Bagi mahasiswa homoseksual, ia tak bisa lepas dari lingkungan kampus dan tempat tinggal ia berada saat ini. Mahasiswa harus mampu menjalankan peran sosialnya sebagai akademis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Vina Yunita Sari (2017). Peneliti mengangkat judul “*Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Darma Turgi Pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota*

Bandar Lampung)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. sumber data diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Gaya Komunikasi panggung depan (front stage) kaum Gay dalam kehidupannya di Kota Bandar Lampung. Serta mengetahui dan mendeskripsikan Gaya Komunikasi Panggung belakang (Back Stage) kaum Gay dalam kehidupannya di kota Bandar Lampung.

Keempat, penelitian yang di lakukan oleh Nurul ‘Azmi Ulil Hidayati (2017). Peneliti mengangkat judul “*Interkasi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenal pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek mahasiswa Gay di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan keperpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana interaksisimbolik dalam fenomena kaum Gay dikalangan mahasiswa Yogyakarta, dan mengetahui factor penghambat dan pendukung dalam melakukan proses interaksi simbolik tersebut.

Penulis mengambil rujukan dari beberapa peneliti terdahulu karena penulis anggap cukup relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan bahkan secara subjek, obyek, dan waktu. Penulis memfokuskan pada problem psikologis dan sosial anggota semarang gaya community di tengah masyarakat dan menganalisisnya dari sudut pandang fungsi konseling Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataulisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati.⁴ Pendekatan kualitatif diharap mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.

Menurut Lexi J Meleong, jenis penelitian ini juga dapat dinamakan penelitian deskriptif (descriptive research) dengan teknik studi kasus (case study). Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta problem psikologis dan sosial gay ditengah masyarakat

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut hendak dilakukan. Dalam penelitian ini memilih lokasi di Semarang Gaya komunity,PKBI kota semarang. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan, bahwasanya di Semarang Gaya Komunity ini memiliki problem psikologis dan sosial ketika berada ditengah masyarakat.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek di mana data diperlukan.⁶ Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Islam*, (Jakarta,Rajawali,2007), hlm.2

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung,Pt Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 6

⁶ Suharsimi Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT. Asli Mahastya,1998), hlm. 107

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengambilan data langsung pada sumber subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷ Yang penulis maksud dalam penelitian ini yang berkenaan dengan penelitian yakni, Para anggota komunitas Semarang Gaya Komunity, Koordinator komunitas di PKBI kota Semarang.

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung diperoleh dari pihak lain selain subjek penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis yang diambil dari dokumen. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁸ Yang penulis maksud dalam penulisan ini adalah data yang mendukung baik berasal dari buku maupun informasi lain yang relevan dengan penulisan ini. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat tidak langsung, yang biasanya berupa data dokumentasi dan dan arsip resmi, maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang penulisnya teliti.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek berupa informasi langsung yang dicari dan diperoleh dari subjek penelitian. Data yang didapat dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk prombel psikologis dan problem sosial yang dihadapi oleh anggota komunitas Semarang gaya komunity. Serta bagaimana analisa fungsi konseling Islam terhadap problem yang mereka hadapi di lingkungan masyarakat.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dari buku-buku, catatan observasi, dokumentasi catatan karya ilmiah dan data tertulis yang relevan terhadap penelitian.

⁷ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfa Beta, 2010), hlm.308

⁸ Ibid hlm.309

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini maka, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan menanyakan kepada subyek penelitian atau informan⁹. Wawancara ialah Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas dan terarah.¹⁰ Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara yang menggunakan paduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan, maka wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak membatasi jawaban. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan prombel psikologis dan problem sosial yang dihadapi oleh anggota komunitas semarang gaya komuniti di tengah masyarakat.

Dalam penulisan ini penulis langsung mewawancarai 5 dari anggota semarang gaya community yang bersedia untuk di wawancara. Metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang problem psikologis dan problem sosial yang mereka hadapi di tengah masyarakat.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut¹¹. Observasi adalah pengamatan secara langsung dan

⁹ Afif Furchan dan Agus maimun, *studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 51

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm. 203

¹¹ E Kristi Poewandari, *pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*, (Jakarta, lembaga pengukuran saran pengukuran dan pendidikan psikologi (lpsp3 UI), 1983), hlm. 62

pencatatan secara sistematis yang sesuai dengan fenomena-fenomena lingkungan yang diteliti. Menurut Nasution yang dikutip dari Sugiyono menyatakan bahwa observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat kenyataan yang diperoleh melalui observasi¹².

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi¹³. Dalam observasi peneliti melakukan pencatatan apa yang bisa dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, kemudian peneliti tuangkan dalam penulisan proposal ini sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati problem psikologis dan problem sosial anggota Semarang gaya community.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini adalah merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya lainnya. Dokumentasi ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara¹⁴.

Dalam hal ini penulis melihat data yang tersedia pada PKBI kota Semarang, seperti sejarah terbentuknya komunitas Semarang gaya komuniti, di PKBI kota Semarang, serta keadaan setiap anggotanya dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota Semarang gaya community.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 64

¹³ Hardiansyah Haris, *metodelogi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta, Bumi aksara, 2010), hlm. 131

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2006), hlm. 82-83

d. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji keadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik artinya untuk mengecek kebenaran data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda¹⁵. Triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah penggabungan antara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

e. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses menganalisis data-data penelitian. Setiap tahapan analisis harus dijelaskan secara rinci lengkap dengan cara kerjanya. Analisis data harus sesuai dengan jenis penelitian serta jenis data dan memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian¹⁶.

Adapun tahapan tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu data reduction, data display, dan data conclusion/verification.¹⁷

a. *Data reduction* atau reduksi data, mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

¹⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.241

¹⁶ Tim penyusun Akademik, *Panduan skripsi fakultas dakwah dan komunikasi* (Semarang, Uin Walisongo,2018),hlm. 18

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung,Alfabeta,2013), hlm.334

- mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. *Data Display* atau Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variabel, flowchart, dll. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan uraian teks yang bersifat naratif¹⁸.
 - c. *Data conclusion drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian agar dapat menguraikan permasalahan dalam penelitian lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan. Maka penulis membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama dan bagian akhir. Bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka Teori. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang teori gay, problem psikologis dan sosial gay ditengah masyarakat., dan analisis fungsi konseling Islam.

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif dan Rnd*,(Bandung, Alfa Beta,2014),hlm.246-252

Bab III Profil. Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan gambaran umum PKBI kota dan Komunitas Gaya Semarang Komunity. Diantaranya sejarah dan latar belakang berdirinya, visi dan misi, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi.

Bab IV Analisa. Dalam bab ini menjelaskan analisis tentang problem psikologis dan sosial pada Semarang Gaya Komunity ditengah masyarakat dan analisis fungsi konseling Islam terhadap problem psikologi dan sosial anggota Semarang Gaya Community.

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

PROBLEM PSIKOLOGIS DAN SOSIAL PADA ANGGOTA SEMARANG GAYA COMMUNITY DI TENGAH MASYARAKAT (ANALISIS KONSELING ISLAM)

1. Gay

a. Pengertian Gay

Gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik perasaan atau erotik secara dominan maupun eksklusif dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik. Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan. Homoseksualitas ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama; atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama, jumlah pria yang homoseksual itu diperkirakan 3-4 kali lebih banyak daripada jumlah wanita yang homoseksual. Ekspresi homoseksualitas ada tiga yaitu:

1. Aktif, bertindak sebagai pria yang agresif.
2. Pasif, bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti wanita.
3. Bergantian peranan; kadang-kadang memerankan fungsi wanita, kadang-kadang menjadi laki-laki.

b. Penyebab Terbentuknya Gay

Secara ilmiah bisa dibuktikan bahwa penyebab terjadinya gay bisa dipicu oleh faktor biologi dan biokimia (kelainan otak dan genetik). Selain faktor biologi dan biokimia di atas, pemicu terjadinya gay bisa jadi disebabkan oleh banyak faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. DR.

Wimpie Pangkahila (Pakar Andrologi dan Seksologi) bahwa penyebab terjadinya gay bisa jadi dipengaruhi oleh :

- a. Faktor *psikodinamik*: gangguan perkembangan psiko-seksual pada masa anak-anak.
- b. Faktor *psikotraumatik*: disebabkan karena pengalaman buruk seperti pelecehan seksual, sakit hati, pemerkosaan dan lain sebagainya.
- c. Faktor *sosiokultural*: adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar.
- d. Faktor lingkungan : pengaruh lingkungan dan pergaulan, di mana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi erat.

Dari beberapa faktor diatas, homoseksual yang disebabkan oleh faktor biologis dan psikodinamik memungkinkan untuk tidak dapat disembuhkan menjadi heteroseksual. Namun jika seseorang menjadi homoseksual karena faktor sosiokultural dan lingkungan, maka dapat disembuhkan menjadi heteroseksual, asalkan orang tersebut mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk menjauhi lingkungan tersebut.

Penyebab terjadinya Gay menurut Demartoto dalam penelitian I Made Wedestra, 2015:

- a. Susunan kromosom perbedaan gay dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah. Pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria.
- b. Ketidakseimbangan hormon seorang pria memiliki hormone testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron, namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Pria yang memiliki kadar hormon estrogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

- c. Struktur otak pada straight females dan straight males serta gay females dan gay males terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari straight males sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. Straight females bagian otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Pada gay males memiliki struktur otaknya sama dengan straight females serta gay females struktur otaknya sama dengan straight males dan gay females di sebut dengan lesbian¹⁹.

c. Identitas Seksual Kaum Gay

Identitas seksual berarti bagaimana seseorang memandang dirinya, baik sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan. Identitas seksual mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal. Dengan kata lain, identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar. Akan tetapi, ada penelitian yang menunjukkan bahwa identitas seksual bukan merupakan bawaan saat lahir, tetapi lebih merupakan pembelajaran melalui pengalaman yang diberikan secara tidak resmi dan tidak terencana. Bila seorang anak, yang pada saat dilahirkan diperlakukan menurut identitas seksualnya yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya, maka ia akan tumbuh sesuai dengan identitas seksual yang diberikan kepadanya.

Kaum gay masih tetap merasa dan menganggap dirinya sebagai laki-laki dalam mewujudkan seksualitasnya, ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki), tetapi masing-masing tetap menganggap diri sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis.

¹⁹ Afnidar Ramadhani, Skripsi : *Gambaran Gaya Hidup (Life Style) Berisiko Dikalangan Kaum Homoseksual (Gay) Dikota Medan*, (Medan , Universitas Sumatera Utara, 2011), hlm.14-18

d. Problem Psikologis Gay di Tengah Masyarakat

1. Kelainan Seksual

Ada dua macam kelainan pada tingkah laku seksual, yaitu kelainan pada obyek, dan kelainan pada caranya:

a. Kelainan pada obyeknya

Disini secara seseorang memuaskan dorongan seksualnya adalah normal, tetapi obyek yang dijadikan sasaran pemuasan itulah yang lain dari pada biasanya. Pada manusia normal, obyek tingkahlaku seksual adalah manusia dari lawan jenisnya, tetapi pada orang yang menderita kelainan seksual jenis ini obyek bisa berupa dari jenis kelamin yang sama (homoseksual pada pria dan lesbian pada wanita), anak dibawah umur (pedofili), hewan (sodomi), pakaian (fetisisme) danlain-lain.

b. Kelainan pada caranya

Obyek pemuasan seksual tetap lawan jenis, tetapi caranya tidak biasa, misalnya memamerkan alat kelamin (*ekhibisionis*), mengintip (*voyeuris*), menyakiti partnernya atau disakiti partnernya (sadis atau masokhis)²⁰.

Ada pun faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami kelainan seksual, ada 2 faktor yaitu :

1. Faktor *internal* adalah faktor bawaan dari awal pembentukan atau pertemuansel sperma dan sel telur, sampai pada saat kehamilan dan kelahiran. Dimana orang yang lahir dengan kelainan genetik dan hormonal, selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan dewasa berdasarkan kelainan kelainan yang dimilikinya, Misalnya anak perempuan yang lahir dengan kelainan genetik dan hormonal, maka anak perempuan bisa tumbuh dan berkembang dengan fisik dan kepribadian cenderung seperti anak laki-laki atau anak perempuan.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta, Pt. Bulan Bintang,1996),hlm.116

2. Faktor *eksternal* adalah faktor-faktor yang disebabkan oleh situasi dan kondisidiluar diri seseorang. Termasuk faktor diluar diri seseorang yaitu pemberian pola asuh orang tua yang kurang tepat sejak dini, lingkungan pergaulan, kekerasan fisik, depresi atau stress yang dialami orang tersebut, pengaruh media elektronik maupun dan ikut-ikutan gaya teman-teman disekitarnya.
- a. Pemberian pola asuh pada seseorang sejak dini yang kurang tepat dapat menyebabkan perubahan keprebad pada diri orang tersebut, misalnya anak perempuan dididik seperti laki-laki dan laki-laki dididik seperti anak perempuan, maka perempuan cenderung menjadi anak laki-laki ditambah lagi dengan pergaulan yang salah akan memperkuat jati diri seorang kelainan lesbi atau pun homo. Anak perempuan banyak bergaul dengan anak laki-laki dan anak laki-laki banyak bergaul dengan anak perempuan.
 - b. Kekerasan fisik yang dialami oleh seseorang akan menyebabkan kebencian dan dendam pada status diri seseorang. Contohnya seorang perempuan yang sering kali mengalami kekerasan fisik dan psikis dari seorang ayah dan kemudian berlanjut mendapat kekerasan dari pacarnya atau suaminya dikemudian hari. Maka kemungkinan dalam diri anak perempuan tumbuh kebencian terhadap laki-laki, ketika dia merasa aman dan nyaman berada didekat para perempuan, maka lambat laun dia akan menyukai dan tertarik pada kaum sejenisnya. Perasaan suka dan cinta pun lambat laun akan memunculkan orientasi seksual lesbian ataupun gay.
3. Pengaruh stres dan depresi yang dialami seseorang juga dapat menjadi penyebab seseorang berperilaku menyimpang. Seseorang yang kurang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, ketika mengalami stress dan depresi (banyak faktor penyebabnya) akan cenderung mudah terpengaruh dan terbawa pada kehidupan

bebas dan menyimpang dari aturan ajaran agama. Kehidupan huru-hara *hedonisme* sebeb-bebasnya sampai kepada kehidupan malam, alkohol, narkoba dan seks bebas²¹.

2. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Suatu keadaan yang mengancam keberadaan kehidupan seseorang, akan menimbulkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan pada diri orang tersebut. Perasaan tidak menyenangkan dan sangay mengganggu jiwa dan pikiran dapat memengaruhi proses pemaknaan seseorang terhadap peristiwa atau masalah yang sedang di hadapi. Biasanya pemaknaan yang terjadi hampir selalu subjektif dan kurang dapat mengikutkan pendapat umum karena pikiran dan hati sedang dalam keadaan tidak stabil. Gunarasa mengatakan bahwa kecemasan adalah rasa khawatir dan takut yang tidak jelas sebabnya. Seseorang akan mengalami kecemasan seringkali tak dapat menyebutkan penyebabnya dengan jelas. Inilah yang mengakibatkan seseorang yang mengalami kecemasan biasanya mempunyai pandangan subjektif terhadap perasaan dan peristiwa yang di alami.²²

Kecemasan menurut Darajat diartika sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Selain itu Daradajat mengemukakan pula bahwa orang yang merasa cemas karena menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga merasa terancam oleh sesuatu tersebut.²³

²¹ Azhari Rama Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang KaumHomoseksua*, (Jakarta: Hujja Press, 2008), hlm. 24-25

²² Gunarsa, SD dan Gunarsa YSD, *Psikologi Keperawatan*. Edisi I. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 27

²³ Zakiyah Daradajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1990), hlm. 27

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang tidak jelas penyebabnya, yang dialami dalam tingkatan yang berbeda atas situasi yang dianggap mengancam.

b. Macam-macam Kecemasan

a) Kecemasan Normal

Dalam arti tradisional, istilah kecemasan (*anxiety*) menunjuk pada keadaan emosi yang menentang atau tidak menyenangkan yang meliputi interpretasi subjektif dan "*arousal*" atau rangsang fisiologis. Kecemasan dikonseptualisasikan sebagai reaksi emosional yang umum dan nampaknya tidak berhubungan dengan keadaan atau stimulus tertentu. Terkadang istilah kecemasan "*freefloating*" digunakan untuk menggambarkan respon yang umum ini muncul tanpa sebab yang jelas. Pada kesempatan lain, kecemasan digambarkan sebagai *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State anxiety* adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman. Keadaan ini ditentukan oleh perasaan ketegangan yang subjektif. *Trait anxiety* menunjuk pada ciri atau sifat seseorang yang cukup stabil yang mengarahkan seseorang untuk menginterpretasikan suatu keadaan sebagai ancaman yang untuk menginterpretasikan suatu keadaan sebagai ancaman yang disebut "*anxiety proneness*" atau kecenderungan akan kecemasan. Orang tersebut cenderung untuk merasakan berbagai macam keadaan sebagai keadaan yang membahayakan atau mengancam, dan cenderung untuk menanggapi dengan reaksi kecemasan.

Bruno mengemukakan tentang jenis kecemasan normal yang lain yaitu :

- 1) Kecemasan realistis adalah kecemasan yang sesuai dengan keadaan. Kecemasan ini berorientasi pada saat sekarang dan memberitahukan bahwa ada suatu ancaman, di sini dan saat ini.

2) Kecemasan eksistensial adalah kecemasan mengenai eksistensi itu sendiri. Kecemasan ini merupakan kecemasan tentang keadaan manusia yang tidak bisa melepaskan diri dari keadaan tertentu.

b) Kecemasan Abnormal

Pada umumnya, kecemasan dianggap sebagai hal yang abnormal jika terjadi dalam situasi yang dapat diatasi dengan sedikit kesulitan oleh kebanyakan orang. Perasaan cemas yang terus menerus dan tinggi intensitasnya akan sangat mempengaruhi fungsi individu, sosial, relasi dan fungsi sekolah atau pekerjaan sehari-hari. Didalam hal ini kecemasan telah menjadi masalah perilaku. Gangguan kecemasan sangat lazim pada masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa.

Terdapat pula jenis kecemasan *neurotik*. Kecemasan neurotik adalah kecemasan yang tidak realistis, irasional dan sama sekali tidak berguna. Kecemasan ini tak berguna karena hal ini tidak menolong orang memecahkan atau menghadapi masalah secara efektif. Kecemasan ini membuat seseorang semakin terpuruk masalah psikologis yang mendalam sampai akhirnya orang tersebut secara emosional akan tenggelam. Sebagian besar dari kita merasa cemas dan tegang jika menghadapi situasi yang mengancam atau stress. Perasaan tersebut adalah reaksi normal terhadap stress.

Kecemasan dianggap abnormal hanya jika terjadi dalam situasi yang sebagian besar orang dapat menanganinya tanpa kesulitan yang berarti. Gangguan kecemasan adalah sekelompok gangguan di mana kecemasan merupakan gejala utama (*gangguan kecemasan umum dan gangguan panik*) atau dialami jika seseorang berupaya mengendalikan

perilaku maladaptive tertentu (*gangguan fobik dan gangguan obsesif-kompulsif*)²⁴

e. Problem Sosial Gay di Tengah Masyarakat

a. Prasangka dan Diskriminasi

Prasangka merupakan sebuah sikap sosial yang biasanya bersifat negatif, objek prasangka adalah orang atau kelompok lain, sikap tersebut didasarkan pada keanggotaan pada suatu kelompok. Berdasarkan beberapa kesamaan dalam definisi tersebut dapat diambil suatu rumusan bahwa prasangka merupakan suatu sikap sosial seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain berupa penilaian negatif yang didasarkan pada keanggotaannya pada suatu kelompok sehingga seringkali tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya²⁵.

Diskriminasi hampir sama dengan prasangka, bahkan kadangkadang kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian. Perbedaan keduanya adalah bahwa kalau prasangka itu adalah sikap (*attitude*) sedangkan diskriminasi adalah tindakan (*action*). Watson menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Sedangkan Brigham menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok etnic tertentu. Kelompok etnic tersebut diantaranya adalah suku, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan dan lainnya²⁶.

Prasangka dan diskriminasi adalah dua hal yang ada elevansinya. Kedua tindakan tersebut dapat merugikan pertumbuhan perkembangan dan bahkan integrasi masyarakat. Dari peristiwa kecil yang menyangkut

²⁴ Fitria Julianti, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*.(Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia,2005), hlm.93

²⁵ M. Afandi, 2013. *Prasangka : Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 21(01) : 119-120

²⁶ Joko Kuncoro. *Prasangka dan Diskriminasi*. *Jurnal Psikologi*. Hlm. 10-11

dua orang dapat meluas dan menjalar, melibatkan sepuluh orang, golongan atau wilayah disertai tindakan-tindakan kekerasan dan destruktif yang merugikan.

Prasangka mempunyai dasar pribadi, dimana setiap orang memilikinya, sejak masih kecil unsur sikap bermusuhan sudah nampak. Melalui proses belajar dan semakin besarnya manusia, membuat sikap cenderung membeda-bedakan. Perbedaan yang secara sosial dilaksanakan antara lembaga atau kelompok dapat menimbulkan prasangka. Prasangka ini sebagian besar sifatnya apriori, mendahului pengalaman sendiri (tidak berdasarkan pengalaman sendiri), karena merupakan hasil peniruan atau pengoperan langsung pola orang lain, atau dioper dari milieu dimana orang menetap.

Gradasi prasangka menunjukkan adanya distansi sosial antara ingroup dan outgroup. Dengan kata lain, tingkat prasangka itu menumbuhkan jarak sosial tertentu diantara anggota kelompok sendiri dengan anggota kelompok luar, dengan kata lain adanya diskriminatif antar kelompok.

Suatu hal yang saling berkaitan, apabila seorang individu mempunyai prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang diprasangka. Tetapi dapat pula yang bertindak diskriminatif tanpa didasari prasangka, dan sebaliknya seorang yang berprasangka dapat saja bertindak tidak diskriminatif. Perbedaan terpokok antara prasangka dan diskriminatif adalah bahwa prasangka menunjukkan pada aspek sikap, sedangkan diskriminatif pada tindakan²⁷.

b. Prasangka dan integrasi masyarakat

Prasangka merupakan sebuah sikap sosial yang biasanya bersifat negatif, objek prasangka adalah orang atau kelompok lain, sikap tersebut didasarkan pada keanggotaan pada suatu kelompok. Berdasarkan beberapa kesamaan dalam definisi tersebut dapat diambil suatu rumusan bahwa prasangka merupakan suatu sikap sosial

²⁷ Abu Ahmadi, *ilmu sosial dasar*, (Jakarta, Pt Rineka Cipta, 2003), hlm.270-272

seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain berupa penilaian negatif yang didasarkan pada keanggotaannya pada suatu kelompok sehingga seringkali tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya²⁸.

Integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya consensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka diantara anggota masyarakat secara keseluruhan.

Dalam bahasa Indonesia integrasi artinya pembauran hingga menjadikan kesatuan yang utuh dan bulat. Ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan kata integrasi ini, yaitu : Integrasi bangsa proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional, integrasi kebudayaan penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat, integrasi kelompok proses penyesuaian perbedaan tingkah laku warga suatu kelompok bersangkutan, integrasi wilayah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas unit-unit atau wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan kelompok budaya atau sosial tertentu, integrasi/berintegrasi berpadu (bergabung supaya menjadi kesatuan yang utuh), mengintegrasikan, menggabungkan, menyatukan . integrasi keterpaduan, kebulatan, keutuhan²⁹.

Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada dimasyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak system yang tidak saling melengkapi,

²⁸ M. Afandi, 2013. *Prasangka : Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 21(01) : 119-120

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1991, hl.383

dan tumbuh integrasi tanpa paksaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka.

Hal yang penting, mengamati dimensi kemajemukan suatu masyarakat dapat dilakukan dengan melihat jumlah kelompok yang berbeda kebudayaannya, konsensus anggota-anggota masyarakat terhadap nilai yang mengikat seluruh warga masyarakat, dan mudah tidaknya individu pindah dari suatu kelompok ke kelompok lainnya³⁰.

2. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam menurut Anwar Sutoyo sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antar individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam³¹.

Menurut Langgulung konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya³². Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatno & Amti menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien³³.

³⁰ Moendar Soelaeman, *ilmu sosial dasar-teori dan konsep ilmu sosial*, (Bandung, Pt. Refika Aditima, 2011), hlm.299

³¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami(Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta, PustakaPelajar, 2014) hlm 18-20.

³²Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1986),hlm. 452

³³ Priyatno & Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: PT. Bineka Cipta,1999),hlm. 105

Adapun konseling Islam menurut Adz-Dzaky adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam konseling Islam konsepnya bersumber pada AlQur'an dan Hadist³⁴.

Menurut Anwar Sutoyo, hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah. Konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat membantu, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.³⁵

Konseling Islam adalah merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/ mengabdikan kepada Allah

³⁴M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2001), hlm. 137

³⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktif)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam.³⁶

Komarudin dalam penelitiannya merumuskan bahwa konseling islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor muslim terhadap klien, agar mampu melakukan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan mengambil keputusan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi, melalui suatu kualitas hubungan yang hangat dan profesional dengan didasarkan pada nilai-nilai Islami³⁷.

Ali murtadho dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepadaindividu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam³⁸.

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Islam

Tujuan konseling islam disebutkan secara beragam para ahli. Diantarany menurut Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan konseling Islam adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan

³⁶ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Quamtu, teaching, 2005), hlm.21

³⁷ Komarudin, *Mengungkap Landasan Filosofi Keilmuan Bimbingan Konsling Islam*, Vol.17 NO.2 2015, hlm. 220

³⁸ Ali Murtadho, *Bimbingan KOnseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap DiRumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*, Vol.5 NO. 01 2019, hlm. 88

segala perintah dan menjauh larangannya, dan ketabhan menerima ujiannya.

- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungan³⁹.

Bimbingan dan konseling islam mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah membantu individu memecahkan masalah kehidupan keagamanya. Misalnya konflik pribadi pilihan agama, ragu terhadap kebenaran agama, keluar dari agama yang dianut, tertib beribadah dan sebagainya.

Dalam penelitian yang di tulis oleh M. Asasul Muttaqim,dkk menyatakan bahwa konseling Islam memiliki tujuan yaitu ingin membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitan dengan kekuatan sendiri, konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat membantu.Dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.⁴⁰

Tujuan jangka panjang adalah individu mampu mentrasfer kemampuannya guna mengatasi masalah hidup yang dijumpainya serta mampun menjaga dirinya dari maksiat dzahir dan batin. Menjaga diri dari maksiat dzahir berarti selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT. Menjaga

³⁹ Hamdani Bakran Az-Dzaki Hamdani, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar, Pustaka Baru, 2004), hlm. 167-168.

⁴⁰ M. Asasul Muttaqim,dkk, *Bimbingan Konseling Islam Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LCR-KJHAM Semarang*, Vol. 11, NO. 2 2016, hlm. 182

diri dari makasiat batin berarti mampu membuang sifat dengki, takabur, dan kagum diri.

Menurut faqih bahwa tujuan jangka panjang meliputi :

- 1) Membantu individu untuk selalu menjaga fitrahnya.
- 2) Mengembangkan fitrahnya.
- 3) Membantu individu untuk menghayati ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁴¹

Sebagaimna fungsi konseling pada umumnya, konseling Islam juga memiliki fungsi :

- 1) Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau koektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semulatidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good)
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya⁴².

Menurut Hellen fungsi konseling adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman. Yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan. Yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengaggu, menghambat atau pun

⁴¹ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Surakarta : MuhammadiyahUniversityPress, 2010)hal 58.

⁴² Ainur rohman fakih, *Bimbingan dan konseling Islam*, (Yogyakarta : pusat penerbitan UII Press, 2001), hlm. 37

- menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan. Fungsi pengentasan dipakai sebagai pengganti istilah kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.
 - d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.
 - e. Fungsi advokasi. Yaitu fungsi yang akan menghasilkan advokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara maksimal.⁴³

⁴³ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Quamtu, teaching, 2005), hlm.56-57

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PKBI Kota Semarang

1. Sejarah berdirinya PKBI Kota Semarang

Berdiri sejak 23 Desember 1957, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan LSM tertua yang memelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. Lahirnya PKBI dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri PKBI, yang terdiri dari sekelompok tokoh masyarakat dan ahli kesehatan, terhadap berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia.

Gagasan tentang keluarga berencana menghadapi tantangan yang sangat besar di era tahun 1950-an. Sebagian besar masyarakat cenderung melihat keluarga berencana sebagai upaya pembatasan kehamilan semata, suatu hal yang dianggap sebagai bentuk perampasan kemerdekaan yang baru saja mereka nikmati. Di sisi lain, pada periode tersebut pemerintah belum menyadari manfaat keluarga berencana bagi peningkatan kualitas bangsa. Saat itu hamil dan melahirkan ditanamkan sebagai tugas mulia perempuan, untuk melahirkan jutaan generasi baru Indonesia yang akan mengelola sumber daya alam yang melimpah, dan mengangkat citra Indonesia sebagai “bangsa yang besar” di mata dunia.

Banyaknya perempuan hamil dan melahirkan berimplikasi terhadap kesehatan perempuan. Angka kematian ibu dan bayi baru lahir sangat tinggi. Hal ini semakin mendorong para pendiri PKBI untuk membentuk wadah gerakan keluarga berencana di Indonesia. Diawali dengan diskusi dengan Mrs. Dorothy Brush, anggota Field Service IPPF, disusul oleh kunjungan Dr. Abraham Stone, kepala Margareth Sanger Research Institute New York, maka Dr. Soeharto, ketika itu sebagai dokter pribadi Presiden Soekarno, mulai menjajagi kemungkinan-kemungkinan untuk mendirikan sebuah organisasi keluarga berencana. Akhirnya pada

tanggal 23 Desember 1957 Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) resmi berdiri.

PKBI percaya bahwa keluarga adalah pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud ialah keluarga yang bertanggung jawab, yaitu keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam dimensi kelahiran, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan. Menghadapi berbagai permasalahan kependudukan dan kesehatan reproduksi dewasa ini, PKBI menyatakan bahwa pengembangan program-programnya didasarkan pada pendekatan yang berbasis hak sensitif gender dan kualitas pelayanan serta keberpihakan kepada kelompok miskin dan marginal melalui semboyan “berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi”.

Kepekaan dan kepedulian PKBI terhadap masalah kesehatan perempuan pada gilirannya menyadarkan masyarakat untuk menempatkan KB dalam perspektif yang lebih luas, yaitu kesehatan reproduksi. Kerja keras yang terus menerus membuahkan pengakuan dunia terhadap eksistensi PKBI. Pada tahun 1969 PKBI mencatat sejarah baru sebagai anggota penuh IPPF, sebuah lembaga federasi internasional beranggotakan 184 negara yang memperjuangkan pemenuhan hak dan kesehatan seksual reproduksi bagi masyarakat di seluruh dunia.

Setelah melalui lima dasawarsa, PKBI kini berada di 26 Propinsi, mencakup 249 kabupaten/kota di Indonesia. PKBI merupakan satu diantara 184 negara yang menjadi anggota IPPF, federasi keluarga berencana internasional. Tantangan PKBI saat ini adalah mempertahankan semangat kepeloporan dan inovasinya agar tetap relevan di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang terus berubah.

2. Visi dan Misi PKBI Kota Semarang

Adapun visi PKBI Kota Semarang adalah terwujudnya kelompok dampingan dan stake holder dalam berperan aktif dalam program penanggulangan prevalensi IMS dan HIV/AIDS serta mengurangi stigma

dan diskriminasi. Hal ini juga diwujudkan dalam misi PKBI Kota Semarang, yaitu :

- a) Memberdayakan dan meningkatkan pengetahuan kelompok dampingan mengenai IMS dan HIV/ AIDS.
- b) Mendorong partisipasi kelompok dampingan dan stakeholder untuk memperoleh akses informasi, pelayanan IMS dan HIV/AIDS.
- c) Berperan aktif dalam program penanggulangan prevalensi IMS dan HIV/AIDS di Kota Semarang, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dan OHIDA
- d) Memperdayakan orang dengan HIV positif agar bisa menanggapi permasalahannya sendiri, serta mendorong keterlibatan mereka dalam penanggulangan AIDS
- e) Mendapatkan dukungan dari pengambil kebijakan, stake holder, media, dan kelompok dampingan terhadap program IMS dan HIV/AID serta hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual
- f) Memperjuangkan peran klinik Griya Asa PKBI Kota Semarang sebagai pelopor, profesionalisme, kredibel, keberlanjutan dan mandiri dalam bidang IMS dan HIV/AIDS dengan dukungan staf yang professional.

3. Program-Program dibawah PKBI Kota Semarang

Di dalam PKBI Kota Semarang terdapat lima program, yang meliputi:

a) Griya Asa

Griya Asa adalah program penjangkauan dan pendampingan khususnya populasi kunci semisal: WPS, Pelanggan WPS, LSL, dan Waria untuk meningkatkan pengetahuan mengenai IMS dan HIV/AIDS. Juga keterampilan negosiasi kondom untuk perubahan perilaku seks aman, dan mengurangi resiko penularan HIV dengan merujuk pada pelayanan Klinik Griya Asa secara komprehensif. Griya Asa juga melakukan edukasi dan pendampingan pada masyarakat umum di daerah resiko tinggi dengan melakukan penyuluhan dan pendirian Pusat Informasi Kesehatan Masyarakat (PIKM) di beberapa kelurahan Kota Semarang. griya Asa juga mempunyai sarana

publikasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS berupa majalah “Kabar Griya Asa” dan Webside.

b) Klinik Griya Asa

Klinik Griya Asa adalah program layanan Klinik IMS dan Klinik VCT pada kelompok resiko tinggi maupun masyarakat umum. Klinik Griya Asa memiliki Klinik Statis yang berlokasi di tengah Resosialisasi Argorejo, serta di dukung dengan Klinik Mobile serta Layanan Malam. Klien terutama berasal dari dampingan program PKBI kota Semarang

c) Griya PMTCT (*Preventing Mother to Child*)

Griya PMTCT adalah program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak. Griya PMTCT bekerjasama dengan IBI Kota Semarang dan Yayasan Pelita Ilmu (YPI) mengembangkan program dengan sasaran ibu hamil yang beresiko tinggi yaitu ibu hamil dengan gejala IMS, atau mempunyai pasangan beresiko tinggi (LBT) semisal: sopir, ABK, Pekerja Migran, dan lain-lain.

d) Griya Muda

Muda adalah Youth Center (program remaja) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan seksual remaja (10-24 tahun). Griya Muda memberikan informasi dan edukasi pada remaja agar peduli terhadap kesehatan reproduksi serta menghindari pornografi dan hubungan seks bebas.

e) Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)

KDS Dewi Plus adalah program pendampingan dan dukungan pada klien positif HIV. Kegiatan yang di lakukan adalah rujukan ARV, pendampingan ARV pada ODHA serta dukungan pada ODHA melalui pertemuan rutin bulanan.

f) Litbang

Litbang merupakan kepanjangan dari Penelitian dan Pengembangan. Litbang adalah program baru di PKBI Kota Semarang yang menaungi proyek-proyek yang sifatnya diluar program utama. Litbang juga mempunyai proyek Migrant Care Program ini bekerjasama dengan *International Organization for Migration (IOM)* dalam bidang *psycho-education* pada kelompok Migrant International di Rumah Detensi Imigrasi Semarang. Alasan Penunjukan IOM kepada PKBI Kota Sematang adalah PKBI memiliki jejak yang baik dalam mendampingi kelompok rentan.

4. Struktur Organisasi PKBI Kota Semarang

PKBI Kota Semarang membawahi beberapa seksi, agar tidak terjadi tumpang tindih tugas serta tercipta rasa tanggung jawab dari seluruh pengurus perlu adanya pembagian kerja dan kordinasi yang baik dan benar. Maka disusun struktur organisasi. Komposisi dan personalia pengurus cabang PKBI Kota Semarang.

Penasehat	: dr. H.Bambang Darmawan dr. Elang Sumambar dr. H.Adi Khutoro, M.kes. ARS.
Ketua	: dr. Dwi Yoga Yulianto dan
Wakil	: Slamet Riyadi, S.Kom.
Sekretaris	: Wiwik Sugiatmi. S.Psi,
Wakiln	: M. Risya Islami,S.Pd
Bendahara	: Ulfa Nur Izza, S.Psi
Wakil	: Merry Krismiana, A.Md.

PKBI Kota Semarang memiliki enam program, dan masing-masing program memiliki coordinator.

Griya ASA	: Amrizorois Ismail, S.Pd.
Klinik Gryia ASA	: Lina Kusuma Ningrum, Amd.Keb.
Griya PMTCT	: Nurul Aini, Amd.Keb
Griya Muda	: Isa Aulia Rahman, S.Pdi.
KDS Dewi Plus	: Anita Thoresiana, A. Md.
Litbang	: M. Afifun Naim, M.Pd. ⁴⁴

B. Komunitas Gay

1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Gay (Semarang Gaya Community)

Pertama kali terbentuknya komunitas gaydi kota Semarang yaitu dengan munculnya suatu wabah penyakit HIV/AIDS. Para anggota gaymembentuk suatu wadah atau komunitas yang mereka namai SGC (Semarang Gaya Community) dengan terbentuknya SGC ini yang juga sebagai wadah perkumpulan para gay untuk mengekspresikan diri dengan berbagai hal yang positif, meski tidak dipungkiri mereka juga mencari

⁴⁴ Sumber data dari dokumentasi PKBI kota semarang

pelampiasan dari perilaku seks yang dianggap menyimpang atau beresiko.

Komunitas besar kategori umum di Kota Semarang adalah Semarang Gaya Community (SGC). Ini komunitas independen yang resmi didirikan pada 16 Juni 2009 silam. Telah memiliki akte notaris, bernomor akte 37/2009/IV bertanggal 23 Juni 2009. “Sedikitnya ada 2.000 populasi gay dan Lelaki Suka Lelaki (LSL) terlibat dalam komunitas ini. Kami selalu melakukan kegiatan positif, mengenai pencegahan, penanggulangan dan pendampingan penderita HIV dan AIDS,” kata salah satu pengurus SGC, Bang JS.

Organisasi ini juga bekerjasama dengan lembaga donor Global Found (GF) sebagai implementing unit bersama SSRYayasan Graha Mitra Semarang dalam penanggulangan HIV dan AIDS di kelompok gay dan LSL di wilayah Jawa Tengah. Bekerjasama dengan SUM II sebagai Implementing unit dengan SSR JAKERPERMAS Semarang dalam penanggulangan HIV dan AIDS di kelompok LSL di Kota Semarang. “Di dalam komunitas ini anggotanya berasal dari berbagai macam latar belakang profesi. Dosen, pengacara, anggota polisi, anggota TNI, pejabat pemerintah, dokter, hingga pengusaha ternama. Ada semua, tetapi untuk mengakui bahwa dirinya gay itu masih terbilang sangat sedikit,” katanya.

Perilaku seksual beresiko pada komunitas gay sering kali dikaitkan dengan kejadian meningkatnya angka HIV/AIDS pada pria, di kota Semarang terjadi peningkatan prevalensi AIDS 5% menjadi 12%. Pada Januari hingga September 2016 di kota Semarang telah menjadi 112 kasus HIV, 37 AIDS dan 4 orang meninggal dunia (dokumentasi dari paparan Dr. Mada) Hasil penelitian menunjukkan usia subjek mulai dari 16-35 tahun, pendidikan subjek rata-rata adalah SMA, rata-rata subjek berasal dari Semarang. Semua subjek mengaku terbiasa melakukan anal seks dan oral seks, rata-rata merekamelakukan hubungan seksual 2 kali seminggu.

Rata-rata subjek menjadi gay akibat mendapat trauma pelecehan seksual oleh orang terdekatnya. Ditinjau dari pengetahuan, sebagian besar subjek masuk dalam kategori cukup baik, karena mereka sering terpapar informasi dari komunitas, dari segi sikap dikatakan kurang karena semua subjek menganggap perilaku berisiko khususnya oral dan

anal merupakan perilaku yang biasa dan sebagian besar mengaku tidak menganjurkan pasangannya memakai kondom, sedangkan dari segi praktik bisa dikatakan kurang sekali karena dari hasil penelitian menunjukkan adanya riwayat hubungan seks berisiko, namun sebagian besar tidak melakukan VCT (Voluntary Counseling Test) dan tidak menggunakan kondom apabila berhubungan seksual, padahal komunitas menyediakan kondom gratis tiap bulannya. Perilaku seksual berisiko tinggi yang dilakukan oleh pasangan gay antara lain diindikasikan oleh beberapa hal yaitu riwayat berhubungan dengan partner sebelumnya, tidak pernah menggunakan kondom, tingginya frekuensi melakukan hubungan dengan pasangan, merasa dirinya dan pasangannya sehat, sehingga perlu adanya pemantauan lebih lanjut tentang pemakaian kondom pada kelompok risiko tinggi khususnya pada komunitas gay.

Jumlah komunitas gay terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mereka ada di sekitar kita, meski kehadirannya cenderung diabaikan. Kaum gay atau homoseks di Semarang juga punya kelompok sendiri. Ada aktivitas positif yang dilakukan, meski tak bisa dipungkiri mereka juga mencari pelampiasan dari pelaku seks yang dianggap menyimpang. Kaum gay sebagai sebutan untuk pria penyuka sesama jenis, masih menjadi kelompok marginal yang kerap terpinggirkan. Padahal, sejak awal sejarah manusia telah ada yang melakukan penyeberangan gender ataupun menjalin hubungan erotik dengan sesama gender.

Gay memang cenderung eksklusif. Berbeda dengan waria, yang cenderung lebih gemulai dan terkadang berdandan ala wanita, gay bisa saja layaknya laki-laki normal. Gay biasa berpenampilan rapi dan tak banyak bicara. Mereka mengelompokkan diri dalam lingkungan yang elitedan lebih tertutup. Aktivitas seks yang mereka lakukan juga tak sembarangan. Ada jaringan khusus yang menyediakan jasa pemuas seks bagi kaum gay, tarifnya pun bervariasi. Rata-rata mereka mengincar anak laki-laki tingkat SMA untuk diajak kencan dengan iming-iming uang booking. “Di daerah Gayamsari memang ada kos-kosan yang dihuni banyak kaum LGBT. Biasanya, kos tersebut dibuat kencan dengan pacar (lelaki),” kata salah satu pria gay. Selain di Gayamsari, salah satu tempat nongkrong yang sering digunakan LSL di Kota

Semarang adalah kafe-kafe 24 jam, dan berikut data hotspot LSL di Kota semarang.

Tabel 1

NO	Hotspot	Jumlah ponci
1	Han's coffe	15
2	Mall CI	20
3	Mall Paragaon	4
4	Foodcourt "Lestari" S5	5
5	Taman KB	4
6	Stadion Diponegoro	25
7	Tugu Muda	10
8	Depan Masjid Baiturrahman	15
9	Musium Ranggawarsito	7
10	Seputar Undip atas	10
11	Gedung Boju (Simongan)	3
12	KFC Pandanaran	5
13	Stasiun Poncol	3
14	Indomeret Poin Pemuda	10
15	Robochon Lt 4 Paragon Mall	10
16	Badminton Com Jl. Gajah	30
17	My Coffe Pedurungan	6
18	Kos Penggaron	2
19	Kos Unnes	10

20	Kos Sampangan	15
21	Alun2 depan terminal mangkang	5
22	Kampus Udinus	10
23	Kauman Johar	7
24	Polder Tawang	5
25	Medsos (Grind, Jack ID, dll)	390
TOTAL		626

(Sumber : Dokumentasi PKBI Kota Semarang 2019)

Di Semarang ada komunitas gay yang menamakan diri Semarang Gaya Community (SGC). Mereka sudah eksis sejak 2009 silam. Kelompok ini memang belum sebesar Gaya Nusantara yang lebih dulu ada di Pasuruan Jawa Timur. Tapi, setidaknya SGC menjadi wadah bagi mereka yang secara sadar mentahbiskan dirinya sebagai gay. Di Kota Semarang sendiri komunitas gay rata-rata dengan kisaran usia 15-25 tahun. Mereka memiliki agenda rutin dengan menggelar kegiatan charity secara positif di tengah-tengah masyarakat melalui mencarikan donasi untuk kegiatan sosial yaitu memberikan dana kepada teman komunitas lain yang perlu pendanaan kepada orang yang terkena positif HIV/AIDS kan perlu pendanaan atau pendampingan. “Kamu top atau bottom?” Itulah kalimat yang biasa disampaikan seorang gay kepada gay lainnya. Kini pertanyaan itu terketik pada jendela aplikasi chatting di smartphone. Top menunjukkan gay yang berperan sebagai laki-laki dalam hubungan intim, sementara bottom merujuk pada gay yang dalam hubungan itu lebih berperan sebagai perempuan. Aplikasi chatting di kalangan gay antara lain Grindr dan JackD, aplikasi ini dirancang untuk kebutuhan khusus komunitas gay yang mempunyai fitur ajaib yang berbasis lokasi ini berfungsi seperti radar gay. Cukup mengunduh dan mendaftar pengguna bisa melihat profil-profil gay, mulai dari yang tinggal di radius kurang

dari 1 km, bahkan mungkin satu tempat kos, hingga yang berada nan jauh di seberang lautan⁴⁵.

2. Problem Psikologis dan Sosial anggota Semarang Gaya Community di Tengah Masyarakat

Permasalahan pasti akan menghampiri setiap manusia, mustahil sekali jika hidup tanpa masalah, begitupun anggota komunitas gay, permasalahan yang sering mereka dapati di antaranya permasalahan psikologis dan permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Di mana masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan gay, dan mereka menganggap bahwa gay merupakan suatu penyakit masyarakat.

Adapun faktor pemicu seseorang berubah menjadi gay, menurut anggota sgc yang penulis wawancarai, diantaranya adalah :

- a. Broken home hal ini dirasakn oleh Randy, dia mengatakkn bahwa, semenjak orangtuanya memutuskan untuk bercerai, dia merasakan tidak ada lagi kenyamanan baginya dan tidak ada lagi cinta dan kasih sayang untuknya, dengan demikian dia mencoba mencari kenyanaman dan cinta di tempat lain, namun hal ini membawa dia kejalan yang salah dalam pandangan agama dan norma sosial yang ada di masyarakat, baginya menjalin hubungan dengan sesama jenis lebih mudah di mengerti dan di pahami dari pada berhubungan dengan lawan jenis.
- b. Trauma dengan wanita, hal ini di alami oleh andre pasca bercerai dengan istrinya, dia mengatakakan bahwa semua wanita itu sama, tidak ada wanita yang mau menerima kekurangannya baik dari segi fisik maupun segi materi, baginya semua wanita tidak bisa memahani keadaan yang dialami olehnya, dengan menjalani hubungan dengan sesama jenis, menurutnya hubungan sejenis itu lebih bisa memberikan rasa nyaman, dan mau menerima keadaannya

⁴⁵ Sumber data dari PKBI kota Semarang

dan tidak pernah memandng dari segi fisik maupun materi, begitu menurutnya.

- c. Merasa berbeda sedari kecil, pernyataan ini diungkapkan oleh anton, menurutnya, ketika dia dilahirkan tuhan menciptakan dia berbeda, menurutnya menjadi berbeda dari orang biasa tidak menjadi masalah bagi dirinya namun hal ini tidak bisa diterima oleh keluarganya, ketika dia mengungkapkan bahwa dia seorang gay tentunya keluarganya menentang hal itu namun baginya menjadi dirinya sendiri adalah suatu hal yang harus di hargai, namun di lain sisi dia menyadari bahwa menjadi gay bertantangan dengan agama yang di percayainya, dia ingin berubah namun tidak secepatnya bertahap dan secara perlahan. Penulis mencoba bertanya semenjak kapan saudara anton merasakan bahwa ada sesuatu yang berbeda pada dirinya, jawaban yang di berikan oleh saudara anton ialah, dia merasakan berbeda dari dia berumur 7 atau 9 tahunan, ketika dia masih bersekolah di sekolah dasar, semenjak kecil dia sudah menyadari kalau ada yang tidak normal pada dirinya, semakin dia mencoba menutupi semakin tidak ada rasa nyaman dalam hidupnya. Begitu penuturan dari saudara anton.

Hal serupa juga dirasakan oleh robert, sama halnya dengan apa yang di katakana robert oleh anton, robert juga merasakan ada sesuatu yang berbeda dari dalam dirinya, semenjak kecil sudah merasakan hal tersebut.

Problem sosial yang dirasakan dan dialami oleh anggota sgc di antaranya :

1. Merasa dikucilkan dilingkungan masyarakat, hal tersebut diungkapkan oleh anggota sgc yang identitasnya sudah diketahui, dikucilkan dilingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.
2. Aib bagi keluarga, banyak diantara keluarga anggota sgc yang tidak menerima keputusan mereka menjadi seorang gay, banyak dari

mereka yang mendapat tekanan dari keluarga yang tidak menerima keputusann mereka.⁴⁶.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan anggota Semarang Gaya Community, pada tanggal 14-11-2019 pada jam 19:12

BAB IV
ANALISIS
PROBLEM PSIKOLOGIS DAN SOSIAL PADA ANGGOTA SEMARANG
GAYA COMMUNITY DI TENGAH MASYARAKAT
(ANALISIS KONSELING ISLAM)

A. Analisis Problem Psikologis dan Sosial Anggota Semarang Gaya Community di Tengah Masyarakat

Setiap manusia mempunyai problem dan setiap problem pasti ada jalan keluarnya, meskipun jalan untuk mencapai pemecahan suatu masalah tersebut tidaklah muda. Begitupun dengan problem yang di hadapi oleh anggota Semarang Gaya Community, Berdasarkan hasil penelitian dan hasil lapangan, problem psikologis dan sosial yang di hadapi oleh anggota Semarang Gaya Community di antaranya adalah :

1. Problem Psikologis Anggota Semarang Gaya Community di tengah masyarakat

a) Kelainan seksual

Kelainan seksual (*sexual disorder*) atau disebut juga paraphilia adalah jika cara atau objek dalam perilaku seksual seorang tidak lazim secara alamiah (*natural*) dan/atau sosial. Termasuk dalam paraphilia antara lain : *paedophilia* (menyukai anak-anak di bawah umur), *sadisme* (perlu menyakiti pasangan sebelum berhubungan seks), *masochisme* (disakiti sebelum berhubungan seksual), *voyeurism* (kepuasan seks melalui mengintip), *fetisim* (kepuasan seks melalui pakaian dalam atau aksesoris perempuan), *exhibitionism* (mempertontonkan alat kelamin di tempat umum kepada para wanita) dan lain-lain.

Perlu di catat bahwa tentang prefensi seksual masih terdapat kontrovensi. Pada tahun 1973 dan 1974, APA (Asosiasi Psikitater Amerika) dan WHO (organisasi kesehatan dunia) telah mencoreet homoseksual dari DSMIV dan ICD dari daftar penyakit/gangguan jiwa

karena berdasarkan penelitian, homoseksual tidak bertentangan dengan gejala alam (gejala ini selalu terdapat, walaupun dalam jumlah kecil, pada semua jenis hewan). Di sisi lain, secara sosial (termasuk agama), gejalah ini masih merupakan kelainan. Selain itu juga diperlukan dibedakan antara homoseksual (gay untulk pria, atau lesbian utuk wanita) dengan transvestite (laki-laki yang suka berdandan seperti perempuan atau sebaliknya, tetapi belum tentu homoseksual), dan transeksual (yaitu perempuan yang “terperangkap” dalam tubuh laki-laki)⁴⁷.

Dalam keilmuan psikologi itu sendiri cenderung mengabaikan permasalahan homoseksualitas gay dan lesbian atau menganggap orang dengan penyimpangan perilaku seksual itu sebagai orang abnormal. Meskipun demikian, telah banyak penelitian dilakukan sebagai follow-up seputar penjelasan mengapa individu menjadi homoseksual, keadaan ini tetap mengidentifikasi bahwa homoseksual masih perlu dideskripsikan dengan jelas alasannya. Secara kebutuhan, istilah homoseksual itu problematik diasosiasikan dengan stereotip negatif dan gagasan bahwa kaum gay dan lesbian sudah menjadi istilah internasional untuk studi psikologi yang membicarakan permasalahan gay dan lesbian.

Islam adalah agama fitrah yang mengakui fitrah manusia dalam semua aspek kehidupannya, termasuk aspek yang terkait dengan pemenuhan dari dorongan instink/gharizah seksual yang memang Allah ciptakan pada diri manusia. Menikah disamping menjadi sarana untuk pemenuhan karena dorongan Seks itulah manusia ditakdirkan memiliki pasangan atau berpasangan dalam satu pernikahan atau pernikahan. Sejak muda naluri untuk berpasangan tumbuh dan mendorong pelakunya berupaya bertemu dengan pasangannya. Itulah ketetapan

⁴⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Pt. Rajagrafindo Perseda, 2014), hlm. 272

Ilahi: "Segala ssesuatu telah kami ciptakan berpasang pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah)" (QS. az-Zâriat (51) 49).

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Hidup berkeluarga, dengan demikian berarti sebuah kehidupan yang mempunyai cita-cita, harapan dan tujuan, bukan sekedar pemenuhan dorongan seksual atau kebersamaan diantara dua orang yang berlawanan jenis. Cita-Cita berkeluarga adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal serta mendapatkan anak keturunan yang salih dan salihah. Berdasarkan paparan diatas maka semua cara pemenuhan dorongan seks diluar perkawinan dan diluar tujuan diatas dianggap sebagai penyimpangan seksual yang bertentangan dengan ajaran agama dan peraturan pemerintah. Penyimpangan itu bisa terjadi jika hubungan seks dilakukan dalam perkawinan tetapi dengan cara yang bertentangan dengan ajaran agama, atau hubungan seks dilakukan di luar perkawinan dengan sesama jenis. Yaitu bukan dilakukan antara laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki yang dikenal dengan homoseks atau dilakukan antara perempuan dengan perempuan yang dikenal dengan lesbian⁴⁸.

Dari sudut pandang agama Islam, perilaku penyimpangan seksual dilarang dan dilaknat oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan Al Quran dan beberapa hadis Rasulullah SAW. Jumlah kaum homoseksual, biseksual, dan transeksual yang banyak tumbuh di Indonesia merupakan indikasi bahwa ayat yang berisi peringatan dan larangan tersebut diabaikan oleh umat Muslim Indonesia. Untuk itu diperlukan penanganan yang bertujuan agar penyimpangan seksual yang dilakukan

⁴⁸ Faizah Ali Syobromalisi, *Penyimpangan Seksual Dalam Pandangan Islam*, hlm. 01, diakses pada tanggal 03-03-2020 pada jam 8.38

oleh kaum tersebut dapat disembuhkan dan disadarkan untuk kembali kepada fitrah-Nya⁴⁹.

Rasulullah saw mengajarkan bahwa berjuang melawan nafsu adalah perjuangan yang sangat berat bagi manusia. Karena pendorong untuk mengikuti hawa nafsu adalah nafsu, maka bisikan nafsu ini merupakan musuh yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia pada kehancuran segala tatanan dan peradaban yang ada. Oleh karena itu, mengikuti hawa nafsu merupakan penyakit jiwa yang tentunya melampaui batas-batas kemanusiaan, dan bahkan batas-batas hukum syar'i. Dalam hal ini Allah swt berfirman, yang artinya :

“Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya” (Q.s An-Nazi’at (79) :37- 41)⁵⁰.

Menurut Anton (nama samaran) membenarkan bahwa seorang gay memiliki kelainan seksual dari dia didalam kandungan. Menurutnya, kelainan seksual mulai disadari ketika dia masih sekolah di tingkat dasar, hal tersebut bermula pada rasa ketertarikannya pada teman laki-lakinya, hal yang sama juga di rasakan oleh Robert (nama samara) kelainan seksual yang dia rasakan keetika masih bersekolah tingkat dasar sudah memiliki rasa suka kepada sesama jenis sampai ketika dia sekolah tingkat menengah pertama sudah memiliki pasangan sesama jenis, namun berbeda dengan 3 orang narasumber yang peneliti tanyakan mengenai kelainan seksual yang mereka alami, Rendy (nama samara) mengatakan bahwa dia menjadi gay hanya ikut-ikutan, kelainan seksual yang di alami oleh Rendy bermula dari boken home, dia mencoba mencari kenyamanan diluar sana dengan cara yang salah,

⁴⁹ Ani khairani dan Didin Saefudin, 2018. *Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam,jurnal pendidikan islam*. 07(02): 130

⁵⁰ Sri rejeki, *Psikologi Abnormal Tinjauan Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 77

masih dengan faktor yang sama yaitu broken home, hal yang sama juga di rasakan oleh Andre (nama samaran) kelaianan seksual yang di alami oleh Andre ketika bercerai dengan istrinya, dia trauma menjalani hubungan dengan wanita karena masih belum bisa mengatasi trauma pasca bercerai dengan sang istri, terakhir kelaian seksual bisa terjadi karena pemerkosaan terhadap sesama jenis, seperti yang sudah di jelaskan Dito (nama samara) ,dito menjelaskan bahwa kelainan seksual bukan karena datang dengan keinginan sendiri, melainkan dari orang lain atau dari lingkungan yang salah.

Dari kelima penjelasan yang di paparkan oleh narasumber dapat di simpulkan bahwa kelainan seksual bukan hanya faktor kelainan seksual dari lahir, bisa terjadi kapanpun apabila seseorang mencari rasa nyaman pada tempat yang salah. Menurut Linda Rae Bennett, dkk. Dalam bukunya mengatakan bahwa sebagian laki-laki bicara bagaimana lebih mudahnya mendapatkan laki-laki untuk melakukan hubungan seks dari pada perempuan. Seks dengan laki-laki di anggap lebih aman dari pada seks dengan perempuan karena tidak melibatkan kemungkinan adanya kehamilan atau tanggung jawab terhadap keluarga perempuan . Kelainan seksual yang di alami oleh anggota komunitas ini tentunya berbeda dengan laki-laki pada umumnya, seperti yang sudah di jelaskan mengenai kelainan seksual. Kelainan seksual tersebut terbagi menjadi dua, yaitu : Kelainan pada obyeknya dan kelainan pada caranya. Kelainan seksual yang di alami oleh anggota komunitas adalah kelaianan pada obyeknya⁵¹.

Ketika mereka melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, mereka mendapatkan kepuasan tersendiri di bandingkan dengan berhubungan dengan lawan jenisnya, karena menurut mereka sesama jenis lebih memahami apa yang mereka inginkan dan lebih memahami mereka di bandingkan dengan lawan jenisnya.

⁵¹ Linda Rae Bennet, dkk, *Seksualitas Di Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 314

Tentunya pertanyaan seperti itu tidak akan bisa di terima di masyarakat, sebagaimana yang kita ketahui bahwa laki-laki dan perempuan sudah menjadi satu kesatuan tuhan yang rasanya sulit untuk dipisahkan. Adapaun tujuannya ialah untuk melanjutkan keturunan.

Kelainan seksual menjadi problem psikologis di tengah masyarakat bagi anggota komunitas. Tidak adanya keinginan untuk menjalin hubungan dengan perempuan, ataupun menikahi perempuan hanya untuk menutupi statusnya sebagai seorang gay, atau yang lebih dikenal dengan sebutan biseksual.

b) Kecemasan

Perasaan cemas merupakan ungkapan derita bathin (hati) dan kegundahan karena ada sesuatu yang tidak disukai akan terjadi pada dirinya. Setiap orang berbeda dalam mengekspresikan rasa takut atau kecemasan dirinya, tergantung sejauh atau sebesar apa peristiwa yang dialaminya atau yang dilihatnya. Akibat yang ditimbulkan atau yang dilihatnya. Khawatir, dan merasa tidak aman itu dapat berikabat pada beban psikologis (kejiwaan) serta bisa membuat orang menjadi temperamental, mudah marah dan sebagainya.

Konsep kecemasan dalam islam terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni cemas yang tercela dan cemas yang terpuji. Cemas yang tercela dapat di contohkan dengan perasaan cemas atau takut dengan nasib hidupnya, takut kepada manusia dan jin. Cemas yang tercela tentu saja mengganggu kejiwaan seseorang dan mengandung nilai negative yang merugikan setiap tindakan yang diambilnya berdasarkan kecemasan ini. Orang yang takut atau cemas dalam kategori ini disebabkan karena mengikuti bisikan syetan yang menebarkan benih-benih kecemasan di antara umat manusia.

Cemas yang terpuji mengungkapkan rasa takut yang memiliki nilai positif bagi diri seseorang. Orang yang cemas atau takut dalam kategori ini memandang kebesaran dan keagungan Allah termanifestasi dalam jiwanya. Objek perasaan cemas biasanya berawal dari adanya

prasangka-prasangka yang muncul dari adanya norma sosial yang umumnya lebih mengarah kepada berpikir generalis dan sifat negative. Dari dari prasangka-prasangka itu kemudian muncul perasaan cemas, khawatir atau merasa tidak aman. Perasaan ini menjadi berlebihan ketika seseorang mengalami suatu peristiwa besar yang hampir merenggut nyawanya, terempas kehormatan dirinya, kehilangan jati dirinya, rasa cemas yang berlebihan merupakan rasatakut yang melebihi batas kewajaran yang dapat menjurus kepada rasa putus asa, stress, dan trauma.⁵²

Kecemasan hanyalah bisikan akan kekhawatiran. Kecemasan apabila makin lama dan menguat, maka akan banyak menimbulkan banyak penyakit kejiwaan dan penyakit tubuh. Seperti iritasi lambung, naiknya tekanan darah, kencing manis, alergi kulit, dan penyakit asma. Seseorang ketika mengalami cemas karena perasaan atau konflik, maka perasaan itu akan muncul melalui berbagai bentuk emosi yang disadari dan yang tidak disadari. Segi yang disadari dari cemas tampak dalam segi seperti rasa takut, terkejut, ngeri, rasa lemah, rasa berdosa, rasa terancam dan sebagainya. Segi yang tidak disadari dari cemas tampak dalam individu yang merasakan takut tanpa mengetahui faktor-faktor yang mendorongnya pada keadaan itu⁵³.

Kecemasan yang di maksud di dalam penelitian ini adalah, merasa cemas jika masyarakat sekitar mengetahui status gay tersebut, masyarakat yang di maksud adalah masyarakat yang sering berinteraksi, seperti tetangga, teman bermain, teman sekolah. Seperti yang di katakan oleh beberapa anggota sgc yang telah melakukan wawancara. Anton mengatkan bahwa ketika dia menyadari ada sesuatu yang berbeda pada dirinya, ketika masih menyembunyikan status tersebut ada rasa cemas yang selalu dirasakan, apalagi dilingkungan masyarakat yang mayoritas muslim, namun berbeda dengan ketika dia sudah berani mengakui

⁵² Sri rejeki, *Psikologi Abnormal Tinjauan Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 79-82

⁵³ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 27

bahwa dirinya seorang gay, ada rasa kebebasan yang dirasakan, tak perlu lagi cemas ketika orang lain mengetahui jika ada perbedaan pada dirinya. Hal serupa juga di rasakan oleh Andre, ketika dia berusaha menyembunyikan status gay tersebut ada perasaan cemas dan takut jika orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang gay, baginya mengakui bahwa dia berbeda dari orang lain adalah suatu kenyamanan tersendiri, ketika orang sekitar mengetahui bahwa dia seorang gay, dia merasa tak ada lagi yang harus di sembunyikan menjadi diri sendiri lebih baik. Berbeda dengan ketiga narasumber yang masih menyembunyikan status gay mereka, dengan alasan, takut jika masyarakat tidak menerima keadaan mereka, mereka masih menyembunyikan status gay tersebut, karenanya sering merasa cemas dan takut jika orang lain mengetahui bahwa mereka adalah seorang gay.

Dari penjelasan kelima narasumber mengenai perasaan cemas dapat disimpulkan jika berani mengemambil resiko maka harus berani memepertanggung jawabkan akibatnya, ketika seseorang memilih menjadi seorang gay harus berani mengakui bahwa dirinya seorang gay, meskipun masyarakat tidak menerima gay berada dilingkungannya, mengakui dan menjadi diri sendiri akan mengurangi perasaan cemas yang selama ini di rasakan jika sedang berada di lingkungan masyarakat, meskipun masyarakat kerap kali tak menyadari keberadaan gay tersebut, memang sulit untuk mengetahui bahwa seseorang itu gay, karena mereka tak memperlihatkan gejala, dan tidak ada gejala gay terhadap gay yang bisa mengetahui bahwa seseorang itu adalah gay.

Kecemasan menurut Darajat diartikan sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Selain itu Darajat mengemukakan pula bahwa orang yang merasa cemas karena menyangka akan terjadi

sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga merasa terancam oleh sesuatu tersebut⁵⁴.

Kecemasan terjadi karena individu tidak mampu melakukan adaptasi terhadap diri sendiri di dalam lingkungan umum. Kecemasan timbul karena manifestasi dari perpaduan bermacam-macam proses emosi, misalnya orang yang sedang mengalami frustrasi dan konflik. Kecemasan yang disadari misalnya rasa berdosa. Kecemasan di luar kesadaran dan tidak jelas misalnya takut yang berlebihan, tetapi tidak diketahui penyebabnya.

Kecemasan terdiri dari beberapa macam. Macam-macam dari kecemasan meliputi:

- a. Kecemasan karena merasa berdosa atau bersalah. Misalnya seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya atau keyakinannya. Seorang pelajar/mahasiswa menyontek, pada waktu pengawas ujian lewat di depannya berkeringat dingin karena takut diketahui.
- b. Kecemasan karena akibat melihat dan mengetahui bahaya yang mengancam dirinya. Misalnya kendaraan yang dinaiki remnya macet, jadi cemas kalau terjadi tabrakan beruntun dan ia sebagai penyebabnya.
- c. Kecemasan dalam bentuk yang kurang jelas, apa yang ditakuti tidak seimbang, bahkan yang ditakuti itu hal/benda yang tidak berbahaya. Rasa takut sebenarnya suatu sikap yang biasa/wajar kalau ada sesuatu yang ditakuti. Bila takut yang sangat luar biasa dan tidak sesuai terhadap obyek yang ditakuti sebenarnya patologis disebut sebagai phobia. Phobia adalah rasa takut yang sangat atau berlebihan terhadap sesuatu yang tidak diketahui lagi penyebabnya⁵⁵.

⁵⁴ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1990), hlm. 27

⁵⁵ Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51-52

Tentunya untuk berinteraksi dengan masyarakat banyak akan menimbulkan rasa cemas, bagi gay yang belum bisa mengungkapkan status gay tersebut, sering merasakan kecemasan dan rasa takut jika identitas tersebut di ketahii oleh masyarakat. Namun berbeda dengan seorang gay yang sudah mau membuka identitasnya, ketika seorang gay sudah mau mengakui bahwa dia seorang gay kepada masyarakat, harus siap menerima stigma masyarakat yang kurang baik tentang dirinya. Hal tersebut yang membuat kebanyakan gay menutup status gay tersebut dan memilih untuk menyembunyikannya.

Menurut salah satu anggota Semarang Gaya Community, menyembunyikan identitas tersebut merupakan jalan aman untuk menikmati hidup, meskipun kadang masih merasa bahwa apakah masyarakat akan mengetahui kebenarannya, perasaan seperti itu sering kali mengganggu pikiran, tetapi demi keamanan diri sendiri, lebih baik menyembunyikannya.

2. Problem Sosial Anggota Semarang Gaya Community di Tegah Masyarakat

a) Prasangka dan diskriminasi

Hidup di lingkungan masyarakat saling bersosialisasi, karena manusia saling membutuhkan. Manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya, karena itu hidup bersosialisasi harus di jaga dengan baik, jangan sampai merusak atau menyakiti orang lain. Diperlakukan dengan tidak dirasakan oleh komunitas gay, seperti yang dikatakn oleh anton dalam wawancaranya dengan penulis, dia mengatakan bahwa, ketika masyarakat meyadari dirinya adalah seorang gay, banyak prasangka yang timbul dan pasti akan menerima diskrimani oleh masyarakat, hal serupa juga di rasakan oleh Robert, Robert mengatakatan di lingkungan keluarga pun sering mendapat diskriminasi, keluarga yang di anggap tempat berlindung bahkan tidak bisa menerima status gay tersebut, robert mengatakan pula, ketika ingin melakukan suatu perubahan,

keluarga akan selalu menyalahkan tindakan yang akan di ambil oleh robert, seolah-olah robert tidak diberikan kesempatan untuk berubah, apa yang dilakukan oleh robert akan selalu salah di mata mereka yang tidak mau menerima robert. Prasangka dan diskriminasi tidak dirasakan oleh ketiga narasumber karena mereka masih menyembunyikan status gay tersebut. Dapat disimpulkan bahwa prasangka dan diskriminasi akan di rasakan jika adanya keterbukaan dari seorang gay kepada keluarga ataupun masyarakat.

Menuut jeffry Pandangan negatif terhadap laki-laki gay dan lesbian tersebar luas dalam budaya kita. Homofobia adalah ketakutan tetap dan tidak masuk akal terhadap laki-laki atau lesbian. Banyak orang dengan pandangan homofobik yang merasa dibenarkan bila mereka memperlakukan laki-laki gay atau lesbian secara kasar, mendiskriminasi mereka, atau bahkan melakukan kekerasan terhadap mereka. Individu homofobik mungkin memiliki kepribadian dan sikap yang kaku dan tidak bisa menenggang penyimpangan apapun dari pandangan mereka tentang apa yang tergolong perilaku normal atau patut. Kerugian yang ditimbulkan oleh homophobia, mulai dari penghinaan kepada laki—laki gay dan lesbian sampai ke diskriminasi dan penyerangan fisik secara langsung (gay bashing), memperlihatkan pentingnya kita memahami akar masalahnya dan mengembangkan cara-cara untuk meningkatkan tenggang rasa.⁵⁶

Sejatinya manusia ingin di hargai, apapun pilihan dalam hidupnya manusia ingin dihargai. Begitupun ketika seseorang memilih untuk menjadi seorang yang berbeda, berbebeda bukan berarti harus di asingkan, tidak perlu di intimidasi tidak perlu di kucilkan, ada baiknya ketika seseorang merasa dirinya berbeda orang di lingkungan tidak langsung mehakimi orang tersebut, perlu dipertanyakan, ada apa dan bagaimana. Hal seperti ini jarang terjadi di lingkungan masyarakat.

⁵⁶ Jeffrey S. Nevid, Psikologi konsepsi dan aplikasi, (Bandung :

Hal yang sama terkait pentingnya toleransi sebagai perwujudan Islam rahmatan lil ‘alamin ini juga pernah dilontarkan oleh Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa pandangan inklusivitas sangat diperlukan pada hari ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah mengantarkan umat manusia untuk hidup dalam sebuah “desa buwana” (global village). Dalam desa buwana ini, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau kalimatun sawa’ seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur’an. Dengan tegas al-Qur’an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik⁵⁷.

Begitupun yang dirasakan oleh anggota Semarang Gaya Community, mereka yang berbeda selalu mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari masyarakat, di anggap sebagai orang yang akan menimbulkan suatu hal yang buruk bagi masyarakat lainnya. Hal tersebut tentunya sangat menyakitkan bagi mereka yang mana butuh bimbingan, nasihat, ataupun masukan dari orang sekitarnya. Ketika masyarakat menghakimi maka semakin besar hasrat mereka untuk melakan hal tersebut. Apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak merugikan orang lain.

Mendapatkan prasangka dan diskriminasi dari masyarakat membuat seseorang gay tidak nyaman untuk bersosialisasi dengan

⁵⁷ Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, 1.(IV) Th. 1993, hlm. 16.

masyarakat sekitar dia bertempat tinggal. Bagaimanapun itu hukum sosial bagi seseorang yang memilih jalan hidup untuk menjalani sebagai seorang gay, namun ada baiknya jika masyarakat menghargai keputusan tersebut namun tidak membiarkan dia hidup dengan pilihannya, ada baiknya juga jika saling mengingatkan, saling peduli dan saling menolong. Selayaknya hidup bermasyarakat yang baik.

b) Prasangka dan integritas masyarakat

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai dan aman serta nyaman akan menimbulkan kebahagiaan tersendiri. Jika masyarakatnya bisa menghargai keputusan orang lain dan mau mengerti keadaan orang lain, dan mau membantu orang lain. Namun kebanyakan masyarakat pada zaman sekarang hanya bisa menghakimi dan berprasangka tanpa tau kebenarannya.

Integrasi sosial terjadi karena unsur-unsur sosial saling berinteraksi. Proses integrasi sosial dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik. Norma-norma sosial dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur perilaku dengan mengadakan tuntutan mengenai bagaimana orang harus bertingkah laku. Apabila proses integrasi sosial tidak tercapai maka di dalam masyarakat akan terjadi disintegrasi sosial. Agar suatu integrasi sosial berhasil diterapkan, perlu memperhatikan beberapa syarat penentunya.

Karsidi menggambarkan beberapa syarat bagi masyarakat heterogen untuk dapat mencapai integrasi Menurut⁵⁸, integrasi hanya terjadi bila pertama, anggota masyarakat merasa tidak dirugikan bahkan keuntungan akan diperoleh lebih besar. Kedua, adanya penyesuaian paham tentang norma. Artinya tantangan dan bagaimana harus bertingkah laku untuk mencapai tujuan dalam masyarakat. Ketiga, norma yang berlaku harus konsisten, untuk membentuk suatu struktur

⁵⁸ Ravik Karsidi, *Masyarakat kompleks Perumahan Industri dan Penduduk asli desa sekitarnya*, (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1998), hlm. 116

yang jelas. Integrasi sosial terjadi harus melalui tiga tahapan. Pertama, akomodasi, merupakan upaya para pihak yang berbeda pendapat atau bertentangan untuk mencari pemecahan masalah atau upaya mempertemukan perbedaan atau pertentangan atau upaya menyelesaikan perbedaan melalui koordinasi. Kedua, Koordinasi merupakan perwujudan suatu bentuk kerjasama. Ketiga, asimilasi atau akulturasi merupakan kontak kebudayaan yang berlainan atau pertemuan dua kebudayaan yang lebih baik. Dalam membangun nilai harmoni akan ditemukan tahapan ini atau dengan kata lain terdapat relasi saling tergantung sehingga masing-masing pihak menyadari perannya. Dalam proses ini tidak ada in group (kita) dan out group (mereka), keduanya memiliki peran yang sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Doktrin Islam berkaitan dengan kerukunan dapat dipahami pula dari fungsi Islam sebagai rah}matan lil ‘alamin , yaitu pembawa rahmat dan kedamaian. Kata Islam menunjukkan arti ”damai, selamat, penyerahan diri, tunduk, dan patuh.” Karakteristik ajaran Islam yang membawa fungsi rah}matan lil ‘alamin itu diantaranya, bahwa : (1) Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar; (2) Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara tanggung jawab; (3) Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik muslim maupun yang beragama lain; (4) Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional; dan (5) Islam menghormati spesifik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula⁵⁹.

Seorang gay akan lebih terbuka jika masyarakat memahami keadaanya. Jika masyarakat menghargai keputusan apa yang di ambil maka tidak akan ada lagi diskriminasi yang di rasakan oleh seorang gay. Di saat gay mendapatkan diskriminasi maka akan timbul pernyataan

⁵⁹ Adeng Muchtar Ghazali, 2013. *Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam, Jurnal Studi Keislaman*, 02. (08): 287

bagi dirinya sendiri bahwa menjadi gay itu tidaklah sebuah kesalahan namun menjadi pilihan hidup, di mana hidup yang nyaman di lalui.

Masyarakat hanya melihat dari kelainan seksual, tanpa melihat banyaknya kegiatan positif yang dilakukan oleh anggota komunitas, tidak semua gay itu berdampak buruk di kehidupan masyarakat, ada baiknya jika melihat dari sisi baiknya jangan menilai dari sisi buruknya saja.

B. Analisa Fungsi Konseling Islam Terhadap Problem Psikologis Dan Sosial Anggota Semarang Gaya Community Di Tengah Masyarakat

Berbagai masalah yang dialami oleh anggota komunitas tersebut, ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya namun ada juga mereka yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu bimbingan dan penyuluhan Islam sangat dibutuhkan dalam membantu klien atau kelompok masyarakat untuk memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sempurna. Dengan demikian manusia dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Agama dapat dijadikan terapi dalam menanggulangi penderita homoseks atau gay. Alasannya karena orang yang beragama ia hidup mempunyai pegangan dan pedoman dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan demikian juga masalah seks baik yang menyangkut keduniaan maupun akhirat. Dengan menanamkan agama maka orang tersebut dapat menerima kenyataan pahit yang pasti akan dialami oleh setiap orang. Dengan agama ia menjadi sadar betapa agama melarang keras perbuatan homoseks atau gay. Sebaliknya tanpa menanamkan agama maka ketika seseorang ditimpa kelainan seks, katakanlah seperti homoseks atau gay maka ia akan berkeluh kesah dan putus asa.

Psikoreligius terapi sebagaimana di temukan Dadang Hawari adalah sangat besar peran dan fungsinya. Agama sangat membantu tercapainya

penyembuhan penyakit homoseks atau gay. Ajaran spiritual Islam sangat erat dengan penyembuhan penyakit homoseks atau gay. spiritual Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia. Dalam uraian ini, penulis hendak menguraikan secara konseptual pandangan Islam terhadap kesehatan jiwa dalam konteksnya dengan perbuatan homoseks atau gay. Konsep-konsep Islam tersebut antara lain: *Pertama*, AlQuran dengan tegas menyatakan dirinya sebagai mau'izah dan syifa bagi jiwa, yakni obat bagi segala penyakit yang terdapat dalam diri. Dalam surat Yunus: 57, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Ayat ini menggambarkan bahwa agama berisikan terapi bagi gangguan jiwa termasuk homoseks atau gay. bukankah penderita batin biasanya akan menyekakkan dada seperti tersirat di dalam surat di atas? Banyak sekali ayat-ayat yang lain yang sejalan dengan ayat di atas. Diantaranya al-Isra": 82 dan Fushilat: 44

Kedua, agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Misalnya, tugas dan tujuan hidup manusia di dunia ditegaskan as-Qur'an sebagai beribadah (dalam arti luas) kepada Allah Swt (QS. Al-Zariyat: 56) dan menjadi khalifahNya di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Dengan melaksanakan konsep ibadah dan kekhalifahan, maka orang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mentalnya.

Ketiga, Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya berlaku sabar dan menjalankan sholat, dalam menghadapi musibah dan cobaan (QS. Al-Baqarah: 153) dengan bantuan sabar dan sholat orang dapat menghadapi kesulitan hidupnya dengan jiwa tenang dan lapang.

Keempat, ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan berdzikir hati akan merasa tenang dan damai.

Kelima, ajaran Islam memberikan pedoman dalam urusan duniawi supaya manusia selalu melihat ke bawah. Karena tidak sedikit penyakit jiwa itu muncul dari tuntutan duniawi yang selalu ingin lebih. Dengan melihat kebawah ia akan merasa cukup dan bersyukur kepada Allah dengan apa yang dimilikinya.

Keenam, Allah tidak memandang manusia itu hanya dari sudut fisik semata, tetapi lebih pada hatinya dan pikirannya. Sehingga Islam menganjurkan agar selalu hidup bersih, berbaik hati, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori hati dan pikiran.

Ketujuh, ajaran Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad saw.

Kedelapan, ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir, yakni melalui wahyu. *Kesembilan*, ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik, baik hubungan dengan orang lain, dengan alam, dan dengan lingkungan. *Kesepuluh*, ajaran Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.

Sebelas, menurut Islam, hakekat manusia sesungguhnya bukan terletak pada pemenuhan kebutuhan jasmaninya, melainkan kebutuhan rohani (spiritualnya). Kebutuhan jasmani dipenuhi sebagai sarana menunjang tercapainya kebutuhan rohani.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pandangan Islam dapat membantu orang dalam mengobati penderita homoseks atau gay dan mencegahnya dari gangguan kelainan seks serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam orang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa atau mentalnya. Sehingga, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam berhubungan erat dengan soal-soal penyakit seks seperti homoseks atau gay. ajaran Islam

adalah terutama-utamanya jalan bagi perawatan jiwa dan pengobatan gangguan penyakit jiwa, serta membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia, karena Islam adalah fitrah dan dimensi kehidupan spiritual manusia yang sangat penting.

Jika dilihat dari problem psikologis dan sosial komunitas gay, tentunya harus ada konseling agama untuk sekedar mengingatkan, namun harus tanpa paksaan. Di perlukannya konseling mengenai agama agar membantu mereka yang ingin menjalani hidup normal kembali.

Ada pun fungsi dari konseling adalah :

- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan perkembangan individu, seperti; pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).
- b. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pula pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terdapat dalam agama Islam maka individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tenteram, dan bahagia.
- c. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasikan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan⁶⁰.

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010), hlm 45-46

Berdasarkan fungsi dari konseling tersebut, pihak PKBI sudah mampu memberikan penyuluhan terhadap komunitas gay namun di bidang kesehatan, sedangkan untuk psikologis dan sosial belum sepenuhnya terwujud. Hal ini bisa diuraikan lebih lanjut, seperti fungsi pemahaman, memberikan pemahaman tentang agama, bagi mereka yang belum memahami larangan dalam agama, tentunya perilaku gay tersebut sangat bertentangan dengan agama, memberikan nasehat yang baik yang tidak menyakiti perasaan mereka, memberikan pemahaman bahwa gay itu tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Fungsi pencegahan, tersebut dapat terwujud dengan cara, meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang kuat harus ditanamkan dan dibina. Dari penyuluhan keagamaan dimaksudkan agar komunitas gay memahami dan menyadari segala perbuatan yang dapat menyebabkan terjangkit virus HIV/AIDS. Dalam penyuluhannya PKBI kota Semarang menghadapi para anggota gay dengan kelembutan dan kesabaran sehingga apa yang diharapkan akan lebih menyentuh hati mereka untuk sadar dan kembali kejalan Allah Swt.

Hal ini dapat dilihat ketika mengikuti penyuluhan untuk menggugah kesadaran komunitas gay, tim pelaksanaan penyuluhan PKBI kota Semarang juga menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Dengan metode ceramah bagi para gay dirasa akan lebih mudah dalam memahami apa yang nantinya disampaikan. karena metode ini dirasa lebih nyaman, simbari mereka hanya duduk dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara. Sedangkan dalam metode Tanya jawab dimaksudkan agar memberikan kesempatan pada para gay yang belum paham tentang materi yang disampaikan oleh pembicara.

Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. Dengan adanya konseling agama, akan lebih membantu komunitas dalam mengatasi permasalahan yang mengenai agama, agar anggota komunitas mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Melalui fungsi pengentasan ini PKBI kota Semarang mengajak para gay untuk berbicara dan mendiskusikan tentang masalah yang dihadapinya terutama masalah yang mengintai kesehatan mereka. Didalam kondisis ini akan mempermudah tim PKBI kota Semarang dalam melakukan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap komunitas gay, sehingga para gay akan lebih terbuka tentang permasalahan yang sedang dihadapinya bila menggunakan pendekatan individu. Hal ini dirasa lebih nyaman dan efektif bagi para gay dari pada mereka harus mengungkapkan permasalahannya kepada rekan terdekat maupun keluarga. Karena mereka rasa dengan bercerita kepada rekan terdekat maupun keluarganya belum tentu bisa menjaga rahasianya. Mengingat perilaku mereka yang melanggar aturan agama dan norma.

Fungsi pemahaman bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu akan bertahan lama. Dalam hal ini lebih menekankan pada pemahaman komunitas gay mengenai keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialami saat ini kerap kali masalah yang dialami tidak dipahami oleh anggota gay itu sendiri bahkan tidak merasakan dan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya.

Para LSL yang tidak bisa menghargai dirinya sendiri, akan terbukti ketika para LSL rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan seksualnya tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkannya, misalkan dami memenuhi nafsu pasangan seks nya mereka rela tidak memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual. Padahal mereka tahu bahwa itu bertentangan dengan hati nuraninya dan mereka juga tahu virus HIV/AIDS terus mengintai mereka.

Oleh karena itu fungsi pemahaman sangat dibutuhkan dalam membantu para gay dalam memahami keadaan yang dihadapinya, memahami sumber masalah, dan para gay akan mampu secara mandiri mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dari sini diharapkan mereka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan maupun situasi, kondisi yang sedang dialami.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu akan bertahan lama. Dalam hal ini lebih menekankan pada pemahaman komunitas gay mengenai keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialami saat ini kerap kali masalah yang dialami tidak dipahami oleh anggota gay itu sendiri bahkan tidak merasakan dan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya.

Proses konseling yang dilakukan secara individu di karenakan bersifat ke rahasian, konseling dilakukan sebulan sekali. Adanya konseling ini tentu mempermudah anggota komunitas menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Seperti permasalahan yang dihadapi oleh salah satu anggota komunitas, anggota komunitas melapor terlebih dahulu kepada petugas, dimana petugas ini adalah kaki tangan dari ketua penanggung jawab pkbi, setelah itu petugas memanggil setiap nama yang sudah mendaftar, setiap konselor menangani satu klien. Konselor mempersilahkan anggota komunitas masuk, lalu konselor terlebih dahulu mempersilahkan klien mengisi sebuah kertas yang mana isinya tentang keluhan kesehatan terlebih dahulu, setelah mengisi kertas yang diberikan, konselor mulai bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi oleh klien, klien mulai menceritakan permasalahannya, klien mencertikan permasalahn mengenai kehidupan sosialnya, dimana klien merasa tidak nyaman berada di rumahnya karena mendapatkan tekanan dari keluarganya terutama ayahnya, ayahnya meminta klien untuk kembali menjadi laki-laki normal, sedangkan klien merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, ayahnya selalu menekan klien untuk berubah dengan cara yang kasar, sehingga hal tersebut membuat klien stress dan tidak menyukai ayahnya, tindakan yang dilakukan konselor ialah mengusap bahu klien dan berusaha menenangkan klien, setelah itu konselor bertanya mengenai suasana hati klien saat ini, klien mengatakan bahwa dia mebenci ayahnya, konselor kembali bertanya mengenai keputusanya menjadi seorang gay apakah keputusan yang membuatnya nyaman, klien kembali menjawab pertanyaan dari konselor, menurutnya menjadi seorang gay tidaklah

seungguhnya membuatnya nyaman, ada sesuatu yang menjanggal dihatai katanya, namun tidak bisa diungkapkan. Konselor paham apa yang dimaksud oleh kliennya tersebut, lalu konselor mengatakan bahwa keputusan yang di ambil oleh klien bukan sepenuhnya membuatnya bahagia, dirinya tidak sepenuhnya menerima keputusan yang di ambilnya tersebut, ada penolakan dari dalam dirinya namun ia memaksa untuk tetap menjadi gay , konselor bertanya alasan kenapa klien menjadi seorang gay, klien mengatakan bahwa klien pernah trauma dengan wanita. Konselor bertanya mengenai keinginan klien, klien menyatakan keinginannya bahwa ia ingin berubah dan mengikuti keinginan ayahnya hanya saja klien tidak suka dengan cara ayahnya yang memaksanya berubah, konselor menyarankan klien untuk sering beribadah kepada Allah, mengaji dan mengikuti kegiatan keagamaan, konselor juga memberi saran terhadap keinginan dari klien yang ingin berubah klien tidak akan pernah berubah jika di paksa dengan kekerasan, perubahan dari dalam hati, secara bertahap dan dengan cara yang lembut. Konselor juga mengatakan bahwa tidak semua wanita akan membuatnya sakit hati, kelak akan ada seorang perempuan yang mau menerima semua kekurangan klien, yang mau memahami klien, konselor juga mengatakan bahwa laki-laki ditakdirkan untuk perempuan, karena di agama Islam laki-laki akan menikahi perempuan. klien menerima semua masukan dan saran yang disampaikan oleh konselor, proses konseling hanya berjalan kurang lebih 30 menit, dikarenakan keterbatasan waktu, setelah konselor menyatakan konseling selesai, klien memohon izin unyuk keluar dan berterimakasih kepada konselor, klien berharap setelah menceritakan permasalahannya akan mendapatkan ketengan hati dan berusaha mendekatkan diri kepada sang penciptanya yaitu Allah SWT.

Proses konseling yang dilakukan konselor adalah konseling individu, konselor menerapkan fungsi pemahaman, dengan tujuan agar klien lebih

memahami kodratnya sebagai seorang laki-laki dan mau menerima kenyataan yang sesungguhnya⁶¹.

⁶¹ Hasil wawancara dengan anggota Semarang Gaya Community, pada tanggal 30-11-2019 pada jam 16.30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan analisis data, maka temuan peneliti sebagai berikut:

1. Problem psikologis dan sosial pada anggota Semarang gaya community di tengah masyarakat

- a) Problem psikologis pada Semarang gaya community di tengah masyarakat, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ada dua, yaitu :

- 1) Kelainan seksual

Kelainan seksual menjadi problem psikologis utama bagi setiap anggota sgc, kelainan seksual baru di sadari ketika beranjak remaja, namun ada juga menyadari hal tersebut ketika masih duduk di bangku kelas dasar. Beberapa pengakuan dari anggota sgc, dua orang nara sumber yang penulis wawancarai, kelainan seksual dapat dipicu dari faktior eksternal, seperti, broken home dan trauma terhadap masa lalu.

- 2) Kecemasan

Kecemasan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah kecemasan realistis. Kecemasan realistis adalah kecemasan sesuai keadaan, dimana ketika seorang gay yang berada diluar komunitas ada perasan cemas jika orang lain mengetahui identitas yang berusaha disembunyikan oleh seorang gay tersebut. Bahkan dilingkungan kelurga sering kali menjadi bahan olok-olok, hal tersebut diungkap oleh seorang anggota sgc. Kecemasan tersebut selalu dirasakan ketika berkumpul dengan anggota kelurga besar.

b) Problem sosial pada anggota Semarang gaya community di tengah masyarakat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ada dua, yaitu :

1) Prasangka dan Diskriminasi

Prasangka dan diskriminatif yang sering didapatkan oleh anggota Semarang gaya community ialah, seringnya mendapatkan penilaian buruk dari lingkungan masyarakat, sering di anggap akan menimbulkan pelencengan asusila dan berdampak buruk terhadap masyarakat sekitar. Bukan hanya di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga juga sering mendapatkan kecaman bahwa seorang gay adalah aib dalam keluarga, hal tersebut memicu anggota keluarga yang lain beranggapan buruk terhadap seorang gay.

2) Prasangka dan Integritas Masyarakat

Integritas anggota Semarang gaya community di lingkungan masyarakat sulit untuk melakukan pembauran karena masyarakat memiliki penilaian yang buruk terhadap kaum gay, di masyarakat akan sulit sekali untuk menerima keberadaan gay. Untuk menciptakan integritas yang baik sangat sukar dilakukan, kecuali seorang gay memiliki kesadaran ingin berubah, dan menjalani kehidupan normal seperti manusia yang lainnya. banyak di antara anggota Semarang gaya community sering mendapatkan diskriminasi di lingkungan masyarakat, diskriminasi dari lingkungan maupun dari keluarga seperti prasangka dan diskriminasi dan prasangka dan integritas masyarakat.

2. Fungsi konseling Islam mengenai problem psikologis dan sosial anggota Semarang gaya community di tengah masyarakat, meskipun belum

menerapkan konseling Islam. Namun upaya PKBI Semarang dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh anggota Semarang gaya Community dapat dilihat dari :

- a. Tujuan yaitu membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan kepentingan akhiratnya.
- b. Fungsi yang hampir mendekati pandangan konseling Islam yang meliputi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberikan saran kepada pihak terkait :

1. Penyuluhan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.

Dengan diadakannya penelitian di PKBI Kota Semarang dengan fokus penelitian terhadap problem psikologis dan sosial dengan analisis konseling islam, diharapkan bahwa perlunya di adakan konseling berbasis agama untuk anggota komunitas yang beragama muslim, jikaselama ini penyuluhan lebih fokus kepada bidang kesehatan, alangkah baiknya jika diimbangi dengan memberikan penyuluhan tentang agama, dengan demikian ada motivasi untuk melakukan perubahan bagi anggota komunitas yang mengalami kesulitan untuk melakukan perubahan, dengan diimbangi dengan permasalahan terhadap kesehatan dan di harapkan permasalahan yang di hadapi juga bisa terbantu dengan adanya konseling atau penyuluhan tentang agama.

2. Anggota Semarang Gaya Community

Hasil dari penelitian dan hasil dari wawancara dengan anggota komunitas, banyak di antara anggota kesulitan untuk melakukan

perubahan, memang tidaklah mudah untuk melakukan suatu perubahan, bisa di mulai dari kesadaran diri sendiri bahwa yang apa yang dilakukan saat ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan agama, karena dengan kita mendekatkan diri kepada sang pencipta maka ada ketenangan di dalam jiwa, permasalahan juga akan dengan sendirinya terselesaikan atas izinnya.

C. Penutup

Teriring rasa syukur Alhamdulillah yang tak terhingga ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala daya upaya dan untaian doa penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini ada banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dalam segi penulisan maupun analisisnya. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan saran yang konstruktif demi kemajuan di masa mendatang.

Selain itu ucapan terimakasih tak luput penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas semua bantuan merekalah, skripsi dengan judul Problem Psikologis dan Sosial Pada Anggota Senarang Gaya Community di Tengah Masyarakat (Analisis Konseling Islam) dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa segala kesalahan adalah milik penulis dan segala kebenaran adalah milik Allah. Harapan penulis semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua. Amin ya robba alamin

DAFTAR PUSTAKA

- A.King Laura. 2007. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Aapresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ahmadi, Abu.2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi .2006 *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asasul, M Muttaqim,dkk. 2016. *Bimbingan Konseling Islam Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LCR-KJHAM Semarang*. Jurnal Walisongo, Vol.11, No.2.
- Daradjat Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Haji Mas agung.
- Faqih, Ainur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press.
- Furchan, Afif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunarsa, SD dan Gunarsa YSD. 1986. *Psikologi Keperawatan*. Edisi I. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamdani, bakran Az-Dzaki. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Haris, Hardiansyah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hellen. 2005. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching

- Jarvis Matt. 2000 *Teori-teori psikologi pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan dan pikiran manusia*, Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Julianti Fitria. 2005. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Komarudin. 2015. *Mengungkap Landasan Filosofi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*. Jurnal Internasional Ihya' Ulum Al-Din. Vol. 17.No.2
- Komarudin. 2015. *Mengungkap Landasan Filosofi Keilmuan Bimbingan Konsling Islam*, Vol.17 NO.2 2015, hlm. 220
- Langgulung, Hasan. 1986. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marsudi, Saring. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J.2002 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, Ali. 2019. *Bimbingan KOnseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap DiRumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Jurnal Smart.Vol.5 NO. 01.
- Poewandari,E Kristi,*pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta : lembaga pengukuran saran pengukuran dan pendidikan psikologi(lpsp3 UI).
- Priyatno & Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Ramadhani, Afnidar. 2011. Skripsi : *Gambaran Gaya Hidup (Life Style) Berisiko Dikalangan Kaum Homoseksual (Gay) Dikota Medan*. Medan. Universitas Sumatera Utara.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta. Pt. Bulan Bintang.
- Soelaeman, Moendar. 2011. *Ilmu sosial dasar-teori dan konsep ilmu sosial*. Bandung: Pt. Refika Aditima.
- Sugiono. 2013 *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif,kualitatifdan R&D*. Bandung:Alfa Beta.
- Suharsimi Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asli Mahastya.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktif)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Akademik. 2018. *Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*.Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Tohirin. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo,2014. *Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian*. Jurnal Ilmia psikologi Terapan.02 (02):199-213

LAMPIRAN – LAMPIRAN

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA KOMUNITAS

Informan : Mr. I
Tanggal Wawancara : 14 November 2019
Waktu Wawancara : 19:12-19.23
Pewawancara : Ratih Ulva
Keterangan : “P” (Peneliti) “I” (Informan)

P : Assalamualaikum Wr. WB

I : Walaikumsalam Wr. Wb.

P : Selamat malam mas, maaf mengganggu waktunya

I : Selamat malam, iya silahkan.

P : Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu, saya Ratih dari UIN Walisongo, ingin meneliti tentang problem psikologis dan sosial anggota komunitas gay, dan saya mohon maaf jika nanti ada pertanyaan yang sekiranya menyinggung.

I : Iya mbk, tidak apa-apa, silahkan.

P : Apa alasan saudara memilih menjadi seorang gay ?

I : Bukan memilih ya, ya kalo diriku juga kalau bisa memilih juga mau, gak tau jugakan, mungkin dari kandungan mungkin, orientasi ku seperti ini, kalau bisa memilih saya ingin menjadi intero tapi kan setelah, seperti ini, klo menurut diriku jujur akan diriku lebih nyaman seperti ini, dari pada menjadi intero tapi tidak nyaman, dan penuh kepura-puraan.

P : Bagaimana cara saudara dalam menyembunyikan status menjadi seorang gay ketika berada di tengah masyarakat, sedangkan masyarakat tidak menerima keberadaan gay tersebut ?

I : Kalau di masyarakat, yah selayaknya masyarakat, meski di dalam keluarga berbeda dalam orientasi seksual. Intinya kalau di dalam masyarakat kita berpikiran positif saja, berkarya, mungkin di luar sana banyak stigma tentang gay yang citranya tidak baik, makanya aku sebagai komunitas aku ingin mempunyai kampanye, meskipun kita komunitas kita bisa berkarya dan beramal dan melakukan kegiatan sosial lainnya.

P : Bagaimana keadaan psikologi saudara ketika berada di tengah masyarakat yang belum mengetahui bahwa sebenarnya saudara adalah seorang gay ?

I : Mungkin karena masyarakat sendiri belum terpapar tentang pembelajaran karakteristik gender, karena gender itu bukan hanya laki-laki dan perempuan, ada yang gay, lesbian dan bioseksual, kadang yah takut, cemas, apalagi kalau ketahuan oleh keluarga, tapi setelah keluarga tau rasanya plong aja, tidak perlu ada yang disembunyikan lagi.

P : Apakah saudara sering atau pernah menerima tindakan yang kurang menyenangkan seperti diskriminasi dari masyarakat ?

I : Aku tuh orangnya introvert sebenarnya, jarang bergaul juga, kalau pulang sekolah yah langsung pulang, saya baru sadar kalau saya berbeda itu baru 6 tahun belakangan, kalau buat sekarang lebih berhati-hati lagi, mendapatkan diskriminasi pasti lah mbk, tapi sebisanya menyembunyikan identitas saja.

P : Apakah saudara pernah ingin berubah ? dan tindakan seperti apa yang pernah saudara lakukan agar kembali menjadi normal ?

I : Pernah dan sering, pernah pacaran sama perempuan juga, tapi yah itu biasa aja, semakin aku ingin berubah rasanya semakin biasa aja, dan ujung-ujungnya kembali lagi, yah gimana sekarang menjalani hidup aja sesuai alurnya, nanti jika sudah ada jodohnya yang mau menerima saya yah gak apa-apa, buat sekarang di jalani saja.

P : Saya kira cukup untuk wawancaranya dan terimakasih banyak atas waktunya serta kesempatannya mas.

I : Iya sama-sama

Informan : Mr. F
Tanggal Wawancara : 14 November 2019
Waktu Wawancara : 19.23 – 19.31
Pewawancara : Ratih Ulva
Keterangan : “P” (Peneliti) “I” (Informan)

P : Selamat malam mas

I : Iya malam

P : Mas saya Tanya-boleh ya

I : Iya boleh

P : Sebelumnya saya mohon maaf jika nanti adanya pertanyaan yang menyinggung perasaan mas

I : Iya mbak

P : Mas sudah lama bergabung di komunitas ?

I : Enggak juga saya baru 3 bulan tapi tau komunitas ini suda 9 bulan

P : Apa alasan saudara memilih menjadi seorang gay ?

I : Semua orang pasti gak mau yah mbak, di bilang takdir juga engga, gak pernah trauma dengan lawan jenis juga, semenjak saya broken home dan banyak juga teman saya yang broken home lalu dan memilih menjadi seperti ini.

P : Bagaimana cara saudara dalam menyembunyikan status menjadi seorang gay ketika berada di tengah masyarakat, sedangkan masyarakat tidak menerima keberadaan gay tersebut ?

I : Yah seperti biasa, seperti orag umum, gak mungkin saya menyebarkan aib saya sendiri

P : Bagaimana keadaan psikologi saudara ketika berada di tengah masyarakat yang belum mengetahui bahwa sebenarnya saudara adalah seorang gay ?

I : Sebenarnya takut, cemas jika orang lain tau, apalagi jika keluarga tau, untuk sekarang syaa ingin menyembunyikan status saya saat sekarang ini, saya takut nantinya saya mendapatkan diskriminasinya.

P : Apakah saudara sering atau pernah menerima tindakan yang kurang menyenangkan seperti diskriminasi dari masyarakat ?

I : belum pernah mbk.

P : Apakah saudara pernah ingin berubah ? dan kembali menjadi normal kembali ?

I : Pernah mbk, saya pernah mencoba untuk menyukai lawan jenis juga, pernah oacaran sama cewek juga, saya itu masih belum bisa jujur ke siapapun bahwa saya seorang gay mbk, semuanya saya pendem sendiri, yah itu, saya sudah mencoba tapi kembali lagi usaha saya yah seperti ini mbk, saya mengikuti alur hidup saja, jika suatu saat sudah ketemu jodoh yang siap menerima masa lalu saya, yah saya mengikuti alurnya saja.

P : Baiklah, saya rasa cukup, untuk wawancaranya, terimakasih atas waktunya.

I : iya mba sama-sama

Informan : Mr. A
Tanggal Wawancara : 21 November 2019
Waktu Wawancara : 19.23 – 19.40
Pewawancara : Ratih Ulva
Keterangan : “P” (Peneliti) “I” (Informan)

P : Selamat malam mas

I : Iya malam

P : Mas saya Tanya-boleh ya

I : Iya silahkan

P : Sebelumnya saya mohon maaf jika nanti adanya pertanyaan yang menyinggung perasaan mas

I : Iya mbak

P : Mas sudah lama bergabung di komunitas ?

I : lumayan lama mbak, mungkin saya teramsuk anggota yang awal-awal bergabung, hmm kurang lebih 5 tahun mbak, kalaupun tidak salah hitung.

P : Apa alasan saudara memilih menjadi seorang gay ?

I : Namanya hidup mbak, kita mencari kenyamanan saya nyaman dengan hidup saya menjadi seorang gay, kadang saya juga sadar kalo apa yang saya pilih ini adalah suatu kesalahan, tapi bagaimana lagi mbak saya sudah terbiasa hidup seperti saat ini. Saya merasa ada yang berbeda dengan diri saya ketika saya masih duduk di sekolah menengah pertama mbak, saya merasa tidak tertarik sama sekali dengan wanita, alih-alih saya lebih tertarik kepada sesama jenis, saya memulai menjalin hubungan dengan sesama jenis ketika saya mulai memasuki sekolah menengah atas, saya menjalin hubungan dengan bapak angkat saya, ketika

menjalin hubungan tersebut saya sangat nyaman dan saya juga merasa takut mbak, cemas sekali jika keluarga mengetahui hubungan kami.

P : Bagaimana cara saudara dalam menyembunyikan status menjadi seorang gay ketika berada di tengah masyarakat, sedangkan masyarakat tidak menerima keberadaan gay tersebut ?

I : saya berperilaku biasa saja, seperti orang normal, namun jika saya sedang bersama orang yang menjadi pasangan saya, saya cemas mbk, takut orang lain tahu hubungan kami.

P : Bagaimana keadaan psikologi saudara ketika berada di tengah masyarakat yang mengetahui bahwa sebenarnya saudara adalah seorang gay ?

I : saya dindir-sindir mbak kalau dikeluarga, katanya saya tidak berguna, saya dicap sebagai pembawa sial dalam keluarga mbak, saya stress, rasanya saya ingin mati saja mbak saya cemas, takut pokoknya tertekan mbak, saya benar-benar di diskriminasi dalam keluarga saya sendiri mbak, tapi ibu saya selalu menguatkan saya mbak, karena beliau sudah mau menerima saya dan mau menerima jalan hidup saya.

P : Apakah saudara sering atau pernah menerima tindakan yang kurang menyenangkan seperti diskriminasi dari masyarakat ?

I : pernah mbak, bahkan dilingkungan keluarga saya sendiri saya sering menerima diskriminasi mbak.

P : Apakah saudara pernah ingin berubah ? dan kembali menjadi normal kembali ?

I : pernah mbak, seriing. Saya pernah mencoba menjalin hubungan dengan wanita mbak, ketika saya menceritakan kalau saya seorang gay, dia mau menerima saya, sayangnya keluarganya tidak merestui mbak, sekarang saya hanya bisa berdoa kepada tuhan mbak, semoga saya bisa benar-benar berubah.

P : saya rasa cukup, untuk wawancaranya, terimakasih atas waktu yang sudah saudara luangkan.

I : iya mba sama-sama

Informan : Mr. F
Tanggal Wawancara : 21 November 2019
Waktu Wawancara : 19.45 – 20.15
Pewawancara : Ratih Ulva
Keterangan : “P” (Peneliti) “I” (Informan)

P : Selamat malam mas

I : Iya malam

P : Mas saya Tanya-boleh ya

I : Iya boleh

P : Sebelumnya saya mohon maaf jika nanti adanya pertanyaan yang menyinggung perasaan mas

I : iya mbak gak apa-apa

P : Apakah saudara sudah lama bergabung di komunitas ?

I : baru mbak, sekitar sebulan mbak.

P : Apa alasan saudara memilih menjadi seorang gay ?

I : Bukan pilihan mbak, tapi ketidak sengajaan, saya tidak sengaja menjadi gay, karena salah pergaulan mbak, saya termasuk orang yang aktif kegiatan kampus, senior saya ternyata seorang gay, ketika saya diajak menginep di kontrakannya, saya tidak berpikir yang macam-macam, semua bermula dari situ mbak.

P : Bagaimana cara saudara dalam menyembunyikan status menjadi seorang gay ketika berada di tengah masyarakat, sedangkan masyarakat tidak menerima keberadaan gay tersebut ?

I : saya berperilaku seperti biasanya mbak, layaknya orang normal saja.

P : Bagaimana keadaan psikologi saudara ketika berada di tengah masyarakat yang belum mengetahui bahwa sebenarnya saudara adalah seorang gay ?

I : karena status gay saya masih saya sembunyikan, Alhamdulillah saya aman-aman saja mbk, tapi ya rada cemas juga mbak, takut ada yang tau.

P : Apakah saudara sering atau pernah menerima tindakan yang kurang menyenangkan seperti diskriminasi dari masyarakat ?

I : Tidak pernah mbak.tapi kalau saya jujur bahwa saya adalah seorang gay, mungkin saya menerima tindakan yang kurang menyenangkan mbak, hanya saja saya masih merahasiakannya.

P : Apakah saudara pernah ingin berubah ? dan kembali menjadi normal kembali ?

I : Sekarang saya sudah memncoba berubah mbak, karena resikonya besar untuk kesehatan mbk, saya sekarang sudah menjalani hubungan dengan seorang wanita mbak, insyaAllah saya bisa berubah mbk.

P : saya rasa cukup, untuk wawancaranya, terimakasih atas waktunya

I : iya mbak sama-sama.

Informan : Mr. E
Tanggal Wawancara : 30 November 2019
Waktu Wawancara : 16.15– 16.31
Pewawancara : Ratih Ulva
Keterangan : “P” (Peneliti) “I” (Informan)

P : Selamat sore mas

I : Sore juga

P : Mas saya Tanya-boleh ya

I : Monggo

P : Sebelumnya saya mohon maaf jika nanti adanya pertanyaan yang menyinggung perasaan mas

I : Iya mbak

P : Apakah saudara sudah lama bergabung di komunitas ?

I : iya mbak, sekitar 2 tahunan mbak

P : Apa alasan saudara memilih menjadi seorang gay ?

I : saya trauma mbak dengan wanita, saya dulu menikah dengan seorang wanita, lalu dia meninggalkan saya karena saya gagal dalam usaha saya mbak, semenjak saat itu saya tidak lagi ingin berhubungan dengan wanita mbak, saya takut mbak, takut ditinggalkan lagi.

P : Bagaimana cara saudara dalam menyembunyikan status menjadi seorang gay ketika berada di tengah masyarakat, sedangkan masyarakat tidak menerima keberadaan gay tersebut ?

I : Bertingkah seperti biasa saja mbak, jangan aneh-aneh aja, karena kalau masyarakat tau nanti saya dikucilkan mbak.

P : Bagaimana keadaan psikologi saudara ketika berada di tengah masyarakat mengetahui bahwa sebenarnya saudara adalah seorang gay ?

I : saya cemas,kwatir, takut jika masyarakat tidak dapat menerima kehadiran saya mbak,

P : Apakah saudara sering atau pernah menerima tindakan yang kurang menyenangkan seperti diskriminasi dari masyarakat ?

I : Dulu saya pernah kerja di sebuah tempat, saya menjadi office boy mbak, karena mereka tau saya seorang gay, saya dipecat dari pekerjaan saya mbak, saya diperlakukan seperti itu , padahal saya tidak melakukan kesalahan, saya takut cemas, yah seperti itulah mbak.

P : Apakah saudara pernah ingin berubah ? dan kembali menjadi normal kembali ?

I : Untuk sekarang tidak mbak, saya masih trauma, tapi sebisanya saya ingin berubah mbak.

P : saya rasa cukup, untuk wawancaranya, terimakasih atas waktunya

I : iya mba sama-sama